

Tokoh Indonesia

THE EXCELLENT BIOGRAPHY DotCom

Volume 05 Rp.14.000
Luar Jabotabek Rp.15.000



THEO SAMBUAGA KEKUATAN KEMAJEMUKAN



RAUF PURNAMA
PUPUK
DAN NILAI
TAMBAH



BETTI ALISJAHBANA
PEREMPUAN
BERWAWASAN
TEKNOLOGI

kreasi etalase web

www.esero.com



ESERO

Web Design & Hosting

TOKOH UTAMA

THEO L SAMBUAGA
PELAKU PRINSIP KEMAJEMUKAN
 Mantan Menteri Tenaga Kerja ini pantas dijuluki sebagai seorang pelaku (teladan) prinsip kemajemukan. Ia teguh dalam prinsip bahwa kemajemukan adalah kekuatan dan kebersamaan adalah keniscayaan. Prinsip inilah yang dilakoni dalam jejak langkah perjalanan hidupnya, baik dalam kehidupan keluarga, terutama dalam karir politiknya. Termasuk, ketika mantan aktivis mahasiswa ini memilih Golkar sebagai wadah aktivitas politiknya dan saat berketetapan mengikuti konvensi calon presiden Partai Golkar....10



TOKOH NEWS: AT MAHMUD Pencipta Lagu Anak-Anak, SRI SOEMANTRI Ketua Komisi Konstitusi, ERROS DJAROT Potret Politik Budayawan, WIRANTO Terpulang Kepada Masyarakat 8

OPINI: RAUF PURNAMA Pupuk dan Nilai Tambah. Kekuatan utama ekonomi bangsa ini adalah kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Sementara dasar dan pilarnya adalah pertanian. Maka untuk meningkatkan kesejahteraan petani sekaligus memperkuat ketahanan pangan nasional perlu diprioritaskan peningkatan nilai tambah pertanian dengan menggunakan pupuk majemuk. 6

BERITA: JUSUF KALLA Capres, Citra dan Peluang 5



SELEBRITI: LULU TOBING Seks Hadiah dari Tuhan, RICHAH GERE Gelombang Perjuangan Panjang, dan DEWI LESTARI SIMANGUNSONG Makin Terkenal Karena Pena 32

TOKOH DUNIA: SHIRIN EBADI Muslimah Pertama Raih Nobel Perdamaian 34

KAPUR SIRIH: INDONESIA TERKORUP Keenam di Dunia 4

TOKOH PILIHAN: MUHAMMAD TAUFIK Mengalir Laksana Air. Ketua KPU DKI Jakarta ini menapaki kehidupan dengan prinsip seperti air, tidak neko-neko dan memaksakan kehendak 29

SURAT: PROFIL PEJABAT Juga, SEMUA Tokoh, SYARIEF THAJEB, dan TOKOH Panutan 4

WAWANCARA: THEO L SAMBUAGA Langkah Konkrit Berantas Korupsi. *Pertama*, aparat pemerintah harus berwatak good governance. *Kedua*, civil society harus kuat. Sektor negara seperti pemerintah, DPR, MA, BPK maupun sektor masyarakat yaitu pers, mahasiswa, LSM, Parpol, dan lain-lain harus diberdayakan. Semuanya ini harus kuat dan bekerja secara terbuka, akuntabel dan transparan. 18



TOKOH PILIHAN: BETTI ALISJAHBANA Perempuan Berwawasan Teknologi. Kunci keberhasilan Presdir IBM ini adalah kejujuran, integritas dan motivasi tinggi 26

COVER: Esero Design.
 Foto e-ti/dok

☆ **TOKOH INDONESIA:** Edisi Cetak **TOKOHINDONESIA DOT COM - ENSIKLOPEDI TOKOH INDONESIA** ☆ **PEMIMPIN UMUM/PEMIMPIN REDAKSI:** Robin Ch Simanullang ☆ **REDAKTUR EKSEKUTIF/WEBMASTER:** Atur Lorieclide Paniroy ☆ **REDAKTUR:** Tian Son Lang, Marjuka Situmorang, Yayat Suryatna ☆ **SEKRETARIS REDAKSI:** Yoeliani Desianna Somali ☆ **STAF REDAKSI:** Christian Natamado, Heru Budi Utomo ☆ **BIRO JABAR:** Mifa P. Singarimbun (Kepala), Imam Siswanto ☆ **BIRO SUMUT:** Tahi Purba ☆ **KONTRIBUTOR:** Dandy Hendrias, Anis Fuadi, Hotman Jonathan, Yusak HS, Haposan Tampubolon ☆ **TATA GRAFIS:** ESERO Design ☆ **DIVISI USAHA:** Adur Nursinta (Kepala) ☆ **IKLAN:** Doan Adikara Pudan ☆ **SIRKULASI & DISTRIBUSI:** Wilson Edward, Kedarton Harijanja ☆ **JABAR:** Dinni Pujasari ☆ **PENERBIT:** pt. Citraprinsip Publisitas Indoaprint ☆ **REKENING:** Bank Niaga Supomo Jakarta No.025.01.24000.00.8 ☆ **TERDAFTAR:** Ditjen Hak Kekayaan Intelektual Depkeh dan HAM No.000.2002.23951.24216 ☆ **ALAMAT REDAKSI:** Jalan Bukit Duri Tanjakan IX No.26, Tebet, Jakarta Selatan 12830 ☆ **Po Box** 4042 JKTJ 13040 ☆ **TELEPON** (021) 83701736 - 9101871 ☆ **FAX:** (021) 9101871 ☆ **E-MAIL:** redaksi@tokohindonesia.com - iklan@tokohindonesia.com - sirkulasi@tokohindonesia.com ☆ **ALAMAT BIRO JAWA BARAT:** Jalan Musaen No.3 Pasirkaliki, Bandung, Telepon-Fax 022-4240689, E-mail: jabar@tokohindonesia.com ☆ **SITUS WEB:** www.tokohindonesia.com - www.tokohnasional.com - www.indonesianfamous.com - www.ensiklopedi.com - www.e-ti.com - www.tokoh.net ☆ **PERCETAKAN:** PT Visindo Media Persada ☆ **HARGA:** Rp.14.000 (Luar Jabotabek Rp.15.000)

SURAT

Profil Pejabat Juga

Terima kasih dengan adanya situs ini, kami yang berada di birokrat sangat dibantu dalam mencari informasi tentang tokoh-tokoh yang kami perlukan data dirinya. Mungkin akan lebih baik lagi jika data tentang pejabat yang berada di dalam pemerintahan mulai dari Bupati dan Ketua DPRD, Komandan Kodim, Kapolres, Kajati sampai dengan ke Pemerintahan Tingkat Atas.

Andiony
ony_andi@yahoo.com

Semua Tokoh

Saya sangat tertarik dan merasa senang atas munculnya situs ini dan saya berharap situs ini terus ada sebagai informasi bagi yang memerlukannya dan kalau bisa dimunculkan semua tokoh yang ada di Indonesia dari zaman dahulu hingga seterusnya, jangan hanya dari kalangan politik saja tetapi meliputi semua kalangan seperti agama, pendidikan, sosial budaya, pertahanan keamanan dll. Terima kasih.

Juno
jnovinuryaddy@lippostar.com

Prof. Syarif Thajeb

Saya tertarik dengan ensiklopedia tokoh Indonesia yang telah menjadi media informasi yang memotivasi saya dan menjadi tauladan dan bahan acuan negarawan Indonesia.

Saya menelusuri MPR/DPR dan menemukan nama Syarif Thajeb. Beliau memiliki jabatan militer dan jalur akademisi. Dokter Kesehatan TNI AD lulusan UI. Brigadir Jenderal dan gelar akademik Profesor Doktor sebagai Menteri Pendidikan, PTIP. Beliau sebagai care teker MPR tahun 1966. Tahun 1975 sebagai duta besar untuk Amerika Serikat. Dan sebagai Presiden SEAMEC 1977.

Pada tahun 1970 beliau peserta Sesko AD angkatan IV di Bandung dan Jakarta bersama antara lain M. Jusuf, Masbudi, Sudharmono, Ibnu Sutowo dan Sujono Humardani.

Saya berharap biografi beliau dipublikasikan di website ini.

Augi Djalaluddin
augi9@yahoo.com
KPTI DKI JAYA

Tokoh Panutan

Tulisan tentang profil tokoh ini sangat bermanfaat untuk dibaca oleh mereka yang kehilangan tokoh panutan dalam bidang moral saat ini.

Thamrin
thamrin_03@yahoo.com

Terkorup

Indonesia terkorup kedua di Asean, ketiga di Asia dan keenam di dunia. Hasil survei Transparansi Internasional yang dirilis di Jakarta Selasa 7/10/2003 menyebutkan Indonesia bersama Kenya merupakan negara paling korup keenam di dunia dari 133 negara dengan nilai index persepsi korupsi 1,9 dari rentang nilai 1 sampai 10. Di regional Asean Indonesia terkorup, kecuali dibanding Myanmar. Sementara di kawasan Asia, hanya Bangladesh dan Myanmar yang lebih korup dari Indonesia. Di seluruh dunia, hanya ada beberapa negara yang masih lebih korup dari Indonesia, yakni Angola, Azerbaijan, Kamerun, Georgia, Tajikistan, Myanmar, Paraguay, Haiti, Nigeria dan Bangladesh. Sementara lima negara terbersih dari korupsi adalah Finlandia (9,7), Islandia (9,6), Denmark (9,5), Selandia Baru (9,5) dan Singapura (9,4).

Bukan kali ini saja hasil survei yang menggambarkan bahwa negara ini jawara dalam korupsi. Tapi bangsa ini seperti sudah tak punya rasa malu. Bukannya melakukan introspeksi malahan cenderung mempersalahkan proses dan hasil survei.

Yang paling menyedihkan, reformasi yang sudah bergulir hampir lima tahun dan salah satu agendanya memberantas KKN (korupsi, kolusi dan nepotisme), ternyata malah mempermarak korupsi, tidak lagi hanya kronis dalam tubuh birokrasi (eksekutif) melainkan juga mengganas dalam tubuh legislatif. Bahkan para aktivis (termasuk elemen mahasiswa) juga sudah ketagihan korupsi yang terindikasi dari maraknya demonstran bayaran.

Tapi tidaklah bijak bila kita larut dalam tradisi korup itu. Melainkan harus aktif, sekecil apa pun perannya, untuk menumbuhkan tradisi malu korupsi dan anti korupsi. Dimulai dari wacana -- seperti yang sudah dilakukan Kadin Indonesia dan NU-Muhammadiyah menyatakan perang terhadap korupsi -- sampai tindakan nyata yang dimulai dari diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

Beberapa tokoh yang kami tampilkan pada Volume 05 ini juga berbicara tentang upaya pemberantasan korupsi. Pada Rubrik Tokoh Utama, Theo L. Sambuaga, yang kini menjabat Ketua DPP Partai Golkar dan pantas dijuluki sebagai pelaku (bukan sekadar penganut) prinsip kemajemukan, juga berbicara tentang langkah konkrit pemberantasan korupsi.

Begitu pula Betti Alisjahbana, Presiden Direktur IBM Indonesia, dalam Rubrik Tokoh Pilihan, dikenal sebagai seorang perempuan berwawasan teknologi yang juga konsern terhadap upaya pemberantasan korupsi. Ia menjadi Ketua Tim Dewan Juri *Bung Hatta Anti Corruption Award* yang setahun sekali memberikan penghargaan kepada mereka yang dikenal sebagai pribadi yang bersih dari praktik korupsi termasuk mereka yang berperan aktif memberikan inspirasi dan mempengaruhi masyarakat dan lingkungannya memberantas korupsi.

Selain itu, Muhammad Taufik yang kini menjabat Ketua KPU DKI Jakarta, aktif dalam LSM Pusat Pengkajian Jakarta yang konsern terhadap kebijakan-kebijakan publik. Pada Edisi ini juga kami sajikan Rubrik Opini para tokoh. Kali ini Rauf Purnama menyampaikan pikirannya tentang Pupuk dan Nilai Tambah. Ia menyarankan agar Depperindag mengembangkan industri pupuk majemuk untuk meningkatkan nilai tambah pertanian. (102003)

Redaksi

Tarif Iklan Majalah Tokoh Indonesia

- Cover belakang : Rp.20.000.000
- Cover dalam depan : Rp.16.000.000
- Cover dalam belakang : Rp.15.000.000
- Halaman dalam : Rp.12.500.000

Citra dan Peluang Jusuf Kalla

Jusuf Kalla yang kini mengikuti konvensi calon presiden Partai Golkar, merupakan sosok yang bercitra positif di mata tokoh dan masyarakat, baik dari teman satu partai maupun partai lain. Beberapa partai malah sudah mememinangnya untuk disandingkan sebagai presiden atau wakil presiden. Tapi, ia menyatakan semua itu tergantung pada organisasi politiknya, yakni Golkar. Berikut petikan pendapat tokoh dan masyarakat yang direkam TokohIndonesia DotCom.

HIDAYAT NUR WAHID

Ketua Umum Partai Keadilan Sejahtera

Citranya Positif



Pak Jusuf Kalla punya keinginan untuk menjadi calon presiden dari Golkar. Citra dirinya cukup positif

apalagi ia berhasil memunculkan Malino I dan Malino II. Kemudian tidak terlibat dalam beragam skandal. Dia seorang pengusaha, oleh karenanya, mungkin harapan untuk kebangkitan ekonomi bisa ia lakukan, karena proyeksinya ke arah itu. Tetapi yang menjadi masalah adalah ia bukan pimpinan Golkar, sehingga kemungkinan untuk memenangkan konvensi Golkar tidak besar.

Kalau ia tidak menang di Golkar, saya kira ia sulit untuk memenangkan calon presiden Indonesia. Sebab jika PDIP melirik dia untuk menjadi Wapres misalnya, PDIP akan memilih dia kalau memang ia didukung oleh Golkar. Karena PDIP tidak akan mendukung orang yang tidak punya dukungan oleh partainya sendiri dan dukungan massa. Jadi apakah beliau akan berhasil atau tidak itu tergantung dari apakah ia akan lolos dalam konvensi Golkar atau tidak.

Menurut kriterianya apakah Jusuf Kalla masuk

dalam kriteria yang ditentukan oleh PKS?

Ya secara umum masuk, sekali pun yang masuk itu seperti kalau orang lulus ujian dengan nilai A, B, C, tetap ada peringkat-peringkatnya. Karena kami akan menyiapkan tim seleksi khusus.

M.YUNUS (46)

Pengemudi Taksi

Orang Kaya yang Tidak Serakah

Pak Jusuf Kalla itu seorang konglomerat. Tapi biar pun kaya raya, ia tidak terlihat hidup bermewah-mewah. Penampilannya sederhana saja. Menurut yang saya dengar beliau juga sangat taat beragama. Maka saya yakin, kalau beliau menjadi presiden, tidak akan melakukan korupsi. Soalnya, ia menjadi presiden bukan lagi untuk mencari uang. Uangnya *kan* sudah amat banyak. Apalagi beliau bukan orang yang serakah.

Jadi saya sangat setuju bila beliau yang menjadi presiden. Sebab presiden itu harus menjadi teladan. Beliau itu bisa menjadi teladan untuk memberantas korupsi. Dan karena beliau tidak korupsi, maka pasti beliau berani memberantas korupsi.

Di samping itu, kelihatannya beliau seorang negarawan. Jiwa

kebangsaannya juga tinggi. Beliau juga orang yang berani dan berjiwa damai. Kalau tidak salah, beliau yang memimpin perdamaian di Poso dan Maluku. Padahal posisinya hanya sebagai Menko Kesra bukan Menko Polkam. Apalagi bila nanti beliau menjadi presiden, pasti mampu mempersatukan dan menciptakan rasa damai di tengah bangsa ini.

SLAMET E. JUSUF

Ketua DPP Partai Golkar

Berpeluang Menang, Apalagi Jadi Cawapres

Sebagai Menko Kesra ia melakukan tugasnya dengan sangat baik. Bahkan saya melihat ia melakukan hal-hal yang



sebenarnya dan seharusnya adalah tugas dari Menko Ekonomi dan Menko Polkam.

Belum lama ini ia berbicara untuk mendorong turunnya suku bunga. Karena bagi dia salah satu aspek yang perlu dibangun dalam meningkatkan kesejahteraan sosial adalah lapangan kerja.

Lapangan kerja hanya bisa dibangun kalau ada tempat orang bekerja, termasuk sektor riil bangkit, investasi

ada, dan itu baru bisa ada kalau suku bunga itu rendah. Sehingga untuk itulah suku bunga perlu ditekan serendah mungkin.

Saat ini, Jusuf Kalla kita lihat banyak membangun loby-loby dengan kalangan perbankan. Dalam waktu dua bulan ini pekerjaannya itu. Agak menarik jika Menko Kesra melakukan itu, dan ternyata sudah ada hasilnya.

Dia itu memang orang yang punya kemampuan dalam mengambil keputusan, tahu langkah dan risiko-risiko apa serta memperhatikan risiko itu, termasuk jalan keluarnya jika risiko itu muncul. Mungkin karena ia punya latar belakang pendidikan ekonomi juga pelaku ekonomi, sehingga ia sudah tahu seluk-beluk dunia ekonomi.

Mengenai peluang Jusuf Kalla memenangkan konvensi Partai Golkar, Slamet mengatakan Jusuf Kalla mempunyai peluang dan kesempatan, namun pada akhirnya itu semua tergantung konvensi.

Karena saya panitia tentu saya tidak dapat berbicara banyak. Dari sudut kapasitas kemampuan dan representasi dirinya (karena ia mewakili luar Jawa, wilayah timur) ia berpeluang. Sebab itu dapat diartikan bahwa integritas atau kejujuran nasional itu kita pertahankan.

Dalam konvensi, Partai Golkar hanya menjaring Capres. Tetapi ketika pra-konvensi kita menentukan lima orang. Lalu di Rapim diputuskan bahwa jika Partai Golkar tidak memperoleh suara yang signifikan, akan membangun koalisi dan apabila Partai Golkar hanya bisa menempatkan Cawapres dalam koalisi itu, maka penentuan capres Golkar diambil dari keranjang lima orang tadi. Kalau yang terjadi seperti itu Jusuf Kalla bisa menjadi pilihan bahkan oleh partai lain. □ m-ti

Pupuk dan Nilai Tambah

Oleh: Ir. Rauf Purnama

Kekuatan utama ekonomi bangsa ini adalah kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Sementara dasar dan pilarnya adalah pertanian. Maka untuk meningkatkan kesejahteraan petani sekaligus memperkuat ketahanan pangan nasional perlu diprioritaskan peningkatan nilai tambah pertanian dengan menggunakan pupuk majemuk.



Kalau mau jujur, sesungguhnya, sumber daya alam dan pertanian inilah potensi dan keunggulan bangsa ini. Tapi seringkali kita mengabaikan potensi ini, dengan lebih memprioritaskan pembangunan industri yang berbasis bahan baku impor. Sehingga saat terjadi krisis ekonomi, sektor berbasis bahan baku impor itu kelimpungan. Tapi sektor pertanian dan industri yang *reources based* justru tumbuh positif.

Tragedi krisis ekonomi ini pastilah menyadarkan kita bahwa sesungguhnya dasar, pilar dan keunggulan ekonomi kita adalah pertanian dan sumber daya alam. Maka seyogianya kita memprioritaskan peningkatan nilai tambah sumber daya alam dan pembangunan sektor pertanian sebagai motor kemajuan bangsa ini.

Kemiskinan yang masih membelenggu sebagian besar petani kita, cukup membuktikan betapa seringkali kita mengabaikan potensi dan keunggulan sumber daya alam dan pertanian. Kendati berbagai program telah dilakukan pemerintah untuk membantu petani agar terentaskan dari kemiskinan, antara lain dengan KUT, subsidi dan kebijakan harga dasar gabah, tapi mayoritas petani masih tetap miskin. Nasib petani masih saja cenderung tidak diuntungkan oleh keadaan dan kondisi makro ekonomi yang melingkupinya.

Terutama nasib petani yang berada di sektor tanam-

an pangan, terutama padi (60%), bahkan tidak menikmati surplus ekonomi sebagaimana dialami petani lain yang berorientasi ekspor. Harga gabah yang diterima petani padi tidak sebesar yang diperoleh petani lain. Apalagi jika dibandingkan dengan kenaikan harga-harga kebutuhan lainnya.

Pemerintah pada awal tahun 2003, memang telah menaikkan harga dasar gabah (HDG), dengan Inpres No. 9/2002 yang menetapkan HDG baru Rp 1.725/kg GKG (gabah kering giling), naik sekitar 12% dibandingkan harga dalam Inpres No. 9/2001 (Rp 1.519/kg GKG).

Namun, kebijakan menaikkan HDG ini kemudian diikuti pula dengan kenaikan harga BBM (bahan bakar minyak), listrik, telepon, tol, gas elpiji, transportasi, harga pupuk dan harga kebutuhan pokok lainnya. Sehingga belum sempat petani menikmati HDG baru (karena belum panen) mereka sudah harus merasakan dampak kenaikan harga-harga kebutuhan pokok itu. Petani (padi) terpaksa membayar lebih mahal, sehingga mereka tetap terjebak dalam lingkup kemiskinan.

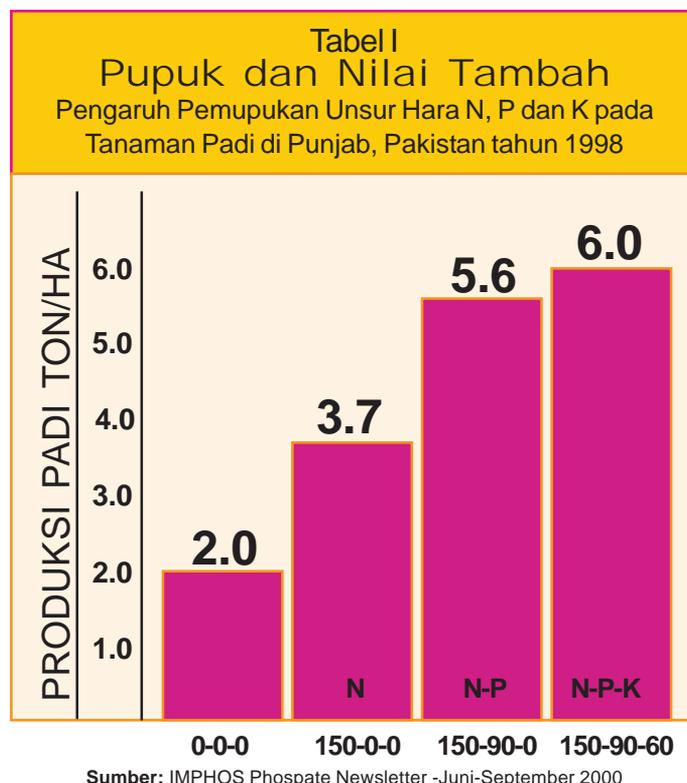
Dampak dari kenaikan harga ini, juga menimbulkan kesulitan baru bagi kaum buruh. Sama seperti petani, kendati ada kenaikan gaji, namun selalu lebih rendah dari kenaikan harga kebutuhan pokok lainnya.

Akibatnya kehairanan petani untuk bercocok tanam bisa menurun. Bahkan

sebagian dari petani beralih profesi menjadi tukang becak, tukang ojek, dan kuli bangunan di kota. Di antaranya bahkan ada yang menjual lahan pertanian yang kemudian oleh pembeli dikonversi ke usaha non-pertanian. Sementara, petani yang tetap bertahan menjadi sangat konservatif, tidak mudah lagi diajak menggunakan bibit unggul dan melakukan pemupukan berimbang yang harga pupuknya memang relatif lebih mahal tetapi produktivitasnya jauh lebih tinggi.

Kondisi ini bisa berakibat merosotnya produktivitas dan rendemen padi, yang pada gilirannya berujung pada merosotnya produksi beras nasional. Ketahanan pangan nasional pun menjadi terancam. Akhirnya, impor beras dilakukan.

Dengan adanya impor beras, berarti kesulitan baru muncul lagi. Apalagi beras impor itu dijual lebih murah karena *dumping*. Sebab beras impor itu merupakan kelebihan produk dari negara pengekspor. Ujungnya petani dalam negeri juga yang dirugikan.



Nilai Tambah

Maka untuk mengatasi hal ini, sebaiknya ditempuh dengan cara meningkatkan nilai tambah sumber daya alam, dalam konteks ini, nilai tambah pertanian (padi), yakni dengan peningkatan penggunaan pupuk majemuk (berimbang). Industri pupuk majemuk harus dikembangkan secara nasional oleh Deperindag.

Uraian di atas cukup memberi gambaran pilihan mana yang terbaik untuk meningkatkan pendapatan petani (padi). Ada dua cara yakni menaikkan harga gabah dan/atau meningkatkan produktivitas pertanian padi. Namun dari dua pilihan itu, menurut hemat saya, yang lebih baik dan lebih menguntungkan petani adalah meningkatkan produktivitas.

Ada beberapa alasan mengapa peningkatan produktivitas lebih baik dari menaikkan harga gabah. Jika harga gabah yang dinaikkan, misalnya 20%, biasanya akan berakibat naik juga harga barang kebutuhan lain. Sehingga kenaikan harga gabah itu tidak berarti meningkatkan daya beli petani secara ril 20%, tetapi mungkin hanya 5%.

Selain itu, kenaikan harga gabah juga akan menyulitkan konsumen terutama pegawai dan kaum buruh. Apalagi jika pendapatan buruh tidak naik, sementara harga beras dan kebutuhan lainnya mengalami kenaikan.

Sedangkan dengan meningkatkan produktivitas akan secara ril meningkatkan pendapatan petani sekaligus lebih meningkatkan ketahanan pangan. Dengan harga dasar gabah yang sudah ditetapkan pemerintah, peningkatan produksi petani padi 2-4 ton per hektar akan secara langsung meningkatkan pendapatan petani tanpa diikuti kenaikan harga barang kebutuhan lainnya.

Peningkatan produksi ini ditempuh dengan peningkatan nilai tambah pertanian (padi). Nilai tambah

itu bisa diperoleh dengan menggunakan pupuk majemuk (NPK). Dari hasil ujicoba di beberapa daerah di Pulau Jawa dan di luar Jawa, penggunaan pupuk Phonska (pupuk majemuk) terbukti dapat meningkatkan produksi padi rata-rata 2,45 ton per hektar.

Data yang diperoleh dari *IMPHOS Phosphate Newsletter* Edisi Juni-September 2000 mengenai pengaruh pemupukan hara N, P dan K pada tanaman padi di Punjab, Pakistan tahun 1998, menunjukkan bahwa penggunaan pupuk majemuk (N-P-K = 150-90-60) berhasil menaikkan produksi dari 2 ton (tanpa pupuk) menjadi 6 ton per hektar atau kenaikan 4 ton per hektar. Dengan hanya menggunakan pupuk tunggal (N=150) produksi naik dari 2 ton menjadi 3,7 ton per hektar. Dan menggunakan pupuk (N-P = 150-90) produksi naik menjadi 5,6 ton per hektar. *Lihat Tabel I.*

Jadi nilai tambah dari penggunaan pupuk akan meningkatkan produksi padi secara signifikan.

Berikut ini gambaran nilai tambah dari peningkatan produksi padi nasional dengan

menggunakan pupuk tunggal (urea). Luas lahan tanam nasional 11,36 juta hektar menggunakan pupuk sebanyak 3,4 juta ton akan menaikkan produktivitas 1,7 ton per hektar (dari 2 ton menjadi 3,7 ton per hektar). Maka total kenaikan produksi padi nasional akan mencapai 19,31 juta ton (11,36 juta x 1,7 ton) yakni dari 22,72 juta ton menjadi 42,03 juta ton.

Dengan

demikian akan tercipta kenaikan pendapatan petani secara nasional sebesar Rp 23,17 triliun (19,31 juta ton x Rp 1,2 juta) yakni dari Rp 27,26 triliun menjadi Rp 50,44 triliun per tahun. Dan jika dikurangi dengan biaya pupuk Rp 3,7 triliun (3,4 juta ton x Rp 1.100/kg) maka kenaikan pendapatan netto petani padi secara nasional menjadi Rp 19,43 triliun (Rp 23,17 triliun - Rp 3,7 triliun). *Lihat Tabel II.*

Sementara nilai tambah ini akan semakin meningkat lagi dengan menggunakan pupuk majemuk (NPK). Untuk lahan tanam 11,36 juta hektar, penggunaan pupuk memang meningkat menjadi 5,68 juta ton NPK. Namun kenaikan produktivitas akan mencapai 4 ton per hektar. Dengan demikian terjadi kenaikan produksi sebesar 45,44 juta ton (11,36 juta ha x 4 ton). Itu berarti terjadi kenaikan pendapatan petani secara nasional sebesar Rp 54,53 triliun (45,44 juta ton x Rp 1,2 juta). Jika dikurangi biaya pupuk Rp 11,94 triliun (5,68 juta ton x Rp. 2,1 juta) maka kenaikan pendapatan netto petani secara nasional mencapai Rp.42,59 triliun.

Lihat Tabel II.

Jadi dengan menggunakan pupuk majemuk (NPK) terjadi kenaikan pendapatan netto petani secara nasional sebesar Rp 23,16 triliun dibandingkan dengan pendapatan netto petani jika menggunakan pupuk tunggal (N atau urea).

Jadi walaupun biaya pupuk naik (lebih mahal) Rp 8,24 triliun yakni dari Rp 3,7 triliun (3,4 juta ton x Rp 1.1 juta) biaya pupuk tunggal menjadi Rp 11,94 triliun (5,68 juta ton x Rp. 2,1 juta) biaya pupuk majemuk, tapi peningkatan pendapatan petani jauh lebih besar yakni dari Rp 19,43 triliun menjadi Rp.42,59 triliun atau kenaikan mencapai Rp 23,16 triliun.

Itu baru nilai tambah dari tanam padi. Belum lagi nilai tambah dari komoditi pertanian lainnya, seperti coklat, kelapa sawit, kentang dan lain-lain jika menggunakan pupuk majemuk.

□ Penulis adalah pemikir dan pelaku industri. Kini menjabat Direktur Utama PT Asean Aceh Fertilizer dan Wakil Ketua Umum Persatuan Insinyur Indonesia

Tabel II
Nilai Tambah dan Produktivitas
Nilai Tambah dari Peningkatan Produksi Padi Nasional dengan
Menggunakan Pupuk N (tunggal) dan NPK (majemuk)

Jenis Pupuk	N	NPK
Luas lahan tanam, juta ha	11,36	11,36
Penggunaan pupuk, juta ton	3,4	5,68
Kenaikan produktivitas, ton/ha	1,7	4,0
Kenaikan produksi, juta ton	19,31	45,44
Kenaikan pendapatan petani secara nasional, triliun rupiah	23,17	54,53
Biaya pupuk, triliun rupiah	(3,7)	(11,94)
Kenaikan pendapatan netto petani, triliun rupiah	19,43	42,59
Milyar US\$	2,29	5,01

Harga pupuk (N Rp 1.100, NP Rp 1.900 dan NPK Rp 2.100 per kg) Harga padi= Rp 1.200/kg Nilai tukar 1 US\$ = Rp 8.500



A. T. MAHMUD

AT MAHMUD DIWAWANCARAI ■ e-ti/yus

Pencipta Lagu Anak-Anak

Pencipta lagu anak-anak Abdullah Totong Mahmud yang dikenal dengan nama AT Mahmud ini menerima Tanda Kehormatan Bintang Budaya Parama Dharma dari pemerintah RI. Ia dinilai berjasa dalam mengembangkan dan meningkatkan sumber daya bangsa dalam menciptakan lagu untuk anak-anak yang dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak.

Penerima Piagam hadiah seni dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan ini memang telah menciptakan sekitar 500 judul lagu anak-anak. Lagu-lagu ciptaannya antara lain Amelia, Cicak, Pelangi, Bintang Kejora, dan Ambilkan Bulan, sangat terkenal dan baik untuk anak-anak. Semua lagu ciptaannya mengandung unsur edukasi yang sangat bermanfaat bagi perkembangan kecerdasan dan kepribadian anak-anak.

Maka melihat perkembangan lagu anak-anak sekarang ini, ia sangat prihatin. Keprihatinan ini dikemukakannya saat wawancara dengan Wartawan TokohIndonesia DotCom di rumah kediamannya, Jalan Tebet Barat II Jakarta, Senin 8 September 2003.

Menurut pria kelahiran Kampung Lima Ulu Kedukan Anyar, Palembang 3 Februari 1930, ini banyak sekali lagu yang dinyanyikan anak-anak bukan lagu anak melainkan lagu orang dewasa dengan pikiran dan kemauan orang dewasa. Anak-anak hanya menyanyikan saja. Tanpa pemahaman dan penghayatan akan isi lagu. AT Mahmud mencontohkan dua lagu yaitu "Aku Cinta Rupiah" dan "Mister Bush".

"Anak kecil mana tahu nilai rupiah atau dolar atau ringgit dan mata uang lainnya. Mereka juga tidak begitu kenal dan hirau dengan George Bush Junior yang melakukan invasi ke Iraq. Mereka belum memikirkan hal itu. Semua itu adalah pikiran dan kemauan orang dewasa yang dipaksa disuarakan anak-anak," paparnya.

Menurutnya, suami dari Mulyani Sumarman (menikah 2 Februari 1958) ini, lagu anak-anak hendaknya mengungkapkan kegembiraan, kasih sayang, dan memiliki nilai pendidikan yang

sesuai dengan tingkat perkembangan psikologis anak. Bahasa dalam lagu anak pun harus menggunakan kosakata yang akrab di telinga anak. □ e-ti/yayat

SRI SOEMANTRI Ketua Komisi Konstitusi

Sri Soemantri, terpilih sebagai Ketua Komisi Konstitusi (KK) melalui mekanisme pe-mungutan suara atau voting. Pakar hukum tata negara dari Unpad Bandung, itu menang mutlak dengan mengantongi 27 suara dari 30 anggota yang hadir. Dalam rapat pleno pertama KK Rabu 08/10/03 itu juga menetapkan Albert Hasibuan sebagai wakil ketua I dengan perolehan enam suara, Ishak Latuconsina sebagai wakil ketua II dengan empat suara, Sri Adiningsih sebagai sekretaris dengan 11 suara, dan NE Fatima sebagai wakil sekretaris dengan 4 suara.

Rapat pertama KK yang dibuka oleh Ketua Panitia Ad Hoc (PAH) I Badan Pekerja (BP) MPR Jacob Tobing di Gedung MPR/DPR, Jakarta. Rapat itu diwarnai perdebatan dan adu argumentasi dimana para anggota KK mempertanyakan berbagai hal substansial dan teknis yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas KK tujuh bulan ke depan. □ e-ti

ALI ALATAS Singa Tua Diplomat Indonesia

Dia salah satu diplomat handal Indonesia. Menjabat Menteri Luar Negeri (1987-1999) dalam empat kabinet dan pernah dinominasikan menjadi Sekjen PBB oleh sejumlah negara Asia pada 1996, suatu bukti keahwalannya mewakili Indonesia di pelbagai meja perundingan dan jalur diplomatik. Selama dua dasawarsa lebih, Alex (nama panggilannya) memperlihatkan kelas tersendiri sebagai diplomat. Bahkan pada usia senjanya, ia masih mengemban tugas sebagai Penasihat Presiden untuk Urusan Luar Negeri (2001-2004). Maka tak salah bila ia dijuluki singa tua diplomat Indonesia.

Kisah hidupnya adalah diplomasi. Padahal pada masa kecil ia bercita-cita menjadi pengacara. Alumni Fakultas Hukum Universitas Indonesia 1956, kelahiran Jakarta 4 November 1932 ini, meniti karier sebagai diplomat sejak berusia 22 tahun. Ia mengawali tugas diplomatnya sebagai Sekretaris Kedua di Kedutaan Besar RI Bangkok (1956-1960), sesaat setelah ia menikah.

Sebelumnya, ia sempat berkecimpung dalam dunia jurnalistik sebagai korektor Harian Nieuwsjierf (1952-1952) dan redaktur Kantor Berita Aneta (1953-1954). Selepas bertugas di Kedubes RI Bangkok, ia kemudian menjabat Direktur Penerangan dan Hubungan Kebudayaan Departemen Luar Negeri (1965-1966). Lalu ditugaskan menjabat Konselor Kedutaan Besar RI di Washington (1966-1970). Kembali lagi ke tanah air, menjabat Direktur Penerangan Kebudayaan (1970-1972), Sekretaris Direktorat Jenderal Politik Departemen Luar Negeri (1972-1975) dan Staf Ali dan Kepala Sekretaris Pribadi Menteri Luar Negeri (1975-1976). □ e-ti



WIRANTO

TERPULANG PADA MASYARAKAT

Jenderal Purnawirawan Wiranto, salah seorang kandidat calon presiden yang terjaring melalui Konvensi Partai Golkar, menyatakan tekadnya untuk mengabdikan diri jadi presiden satu priode saja. Mantan Pangab kelahiran Yogyakarta 4 April 1947 ini merasa terpanggil untuk memperbaiki kondisi bangsa yang kini menghadapi berbagai tantangan.

Tapi, katanya, terpilih tidaknya dia adalah terpulang kepada masyarakat. "Sangat terpulang kepada tingkat kepercayaan kepada figur, yang tentu sangat ditentukan dari *track record* figur itu sendiri. Kalau figur itu bolak-balik hanya bohong kepada publik, bolak balik hanya membangun wacana tanpa bertindak dan berbuat, tentu masyarakat hilang kepercayaan. Tetapi kalau figur yang *track record*-nya bisa menunjukkan bahwa dia selalu konsisten terhadap apa yang diucapkannya, apa yang pernah dijanjikannya, maka tentu berbeda keadaannya."

"Saya sendiri masuk ke kategori mana itu terpulang kepada masyarakat untuk menilainya. Tapi paling tidak, harus ada suatu penyikapan yang sangat kuat dari sang pemimpin. Di samping dia benar-benar secara konsisten dan konsekuen tanpa pandang bulu menegakkan hukum di negerinya, dia juga harus mampu memberikan keteladanan," ujarnya. □ e-ti



Ini potret seorang budayawan yang secara sadar 'menjerumuskan diri' dalam dunia politik. Pilihan itu didorong pemahamannya tentang suasana batin rakyat dan bangsanya. Kendati, dalam kondisi perilaku para politisi saat ini, Ketua Umum DPP Partai Nasional Banteng Kemerdekaan (PNBK) ini sesungguhnya merasa malu disebut sebagai politisi. Ia jauh lebih bangga disebut seorang budayawan.

Menurut pemenang lima besar (nominator) Mike Burke's Award, BBC Documentary Competition 1979, ini seorang budayawan lebih memahami makna kehidupan dan suasana batin rakyat. Hal mana aspek kesenian dan kebudayaan membantu seseorang memahami makna kehidupan.

"Para politisi tidak tahu tentang hal itu sebab tidak pernah tahu bagaimana menikmati sebuah lukisan, merdunya musik dan pertunjukan konser. Yang ada dalam pikiran mereka hanya kursi, kursi, dan kursi saja," kata Erros Djarot, putera bangsa kelahiran Rangkasbitung, Banten, 22 Juli 1950, ini dalam

ERROS DJAROT Potret Politik Budayawan



ERROS DJAROT ■ e-ti/mlp

percakapan dengan Yayat Suryatna dan Mangatur Lorielcide Paniroy dari TokohIndonesia DotCom, Jumat 15 Agustus 2003 di Kantor DPP PNBK, Jalan Penjernihan 1/56, Jakarta.

Menurut mantan Pemimpin Redaksi Tabloid Detik, ini politik itu

sebenarnya sebagai kanal alat penerjemahan kehendak kebudayaan bangsa. "Politik adalah salah satu komponen demokrasi, tetapi bukan sebagai segala-galanya. Tetapi kalau kita sendiri tidak bisa mengidentifikasi kehendak kebudayaan bangsa, maka bangsa ini

tidak akan pernah sampai pada tujuannya. Itulah kesalahan para politisi kita yang gagal dalam membawa bangsa ini, karena tidak mengerti kehendak kebudayaan bangsa kita, yang sesungguhnya sudah tercermin di dalam Pembukaan UUD 45. Itulah kehendak kebudayaan bangsa."

Baginya seorang politisi (pemimpin politik) harus memahami suasana batin rakyat dan bangsanya. Sebab bagaimana ia bisa memimpin rakyat dan bangsa, jika tidak mengenal bahasa rakyatnya, tidak mengenal mimpi bangsanya.

Keputusannya membentuk partai baru pun didorong keyakinan bahwa dengan partai yang sesuai kehendak rakyatlah, maka bangsa Indonesia akan maju. Sementara itu, menurutnya, partai besar yang ada saat ini terlalu sibuk mengurus diri sendiri sehingga lupa dengan tugasnya untuk memperhatikan suara rakyat, dan membuat keputusan untuk mengakhiri penderitaan sebagian besar rakyat Indonesia. □ e-ti/yy



BERSAMA ISTERI - SERAH TERIMA MENAKER - MEMIMPIN DELEGASI DPR-RI PAD IPU DI SPANYOL1995 ■ e-ti/dok

THEO SAMBUAGA

PELAKU PRINSIP KEMAJEMUKAN

Mantan Menteri Tenaga Kerja ini pantas dijuluki sebagai seorang pelaku (teladan) prinsip kemajemukan. Ia teguh dalam prinsip bahwa kemajemukan adalah kekuatan dan kebersamaan adalah keniscayaan. Prinsip inilah yang dilakoni dalam jejak langkah perjalanan hidupnya, baik dalam kehidupan keluarga, terutama dalam karir politiknya. Termasuk, ketika mantan aktivis mahasiswa ini memilih Golkar sebagai wadah aktivitas politiknya dan saat berketetapan mengikuti konvensi calon presiden Partai Golkar.

Ketua DPP Partai Golkar ini berkeyakinan kemajemukan adalah kekuatan bangsa, bukan kelemahan. Sebab itu, kemajemukan harus dihimpun dan dikembangkan secara sinergis menjadi kekuatan bangsa. Kemajemukan telah terangkai menjadi mozaik Indonesia dan keindonesiaan yang sangat indah sebagaimana tercermin dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Mantan Menteri Negara Perumahan dan Pemukiman ini memang dibesarkan dalam budaya kemajemukan. Ia lahir dari keluarga etnis Minahasa, yang beragama Kristen tetapi sejak kecil ia selalu

memilih organisasi yang menampung kemajemukan, seperti Pramuka, GSNI, GMNI, KNPI, AMPI dan Golkar. Ia selalu ingin bergaul dengan orang yang berbeda latar belakang dengannya. Sehingga ketika sudah dewasa, ia sungguh menikmati kemajemukan atau pluralisme sebagai kekuatan dan anugerah dari Tuhan.

Menurut alumni Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia (FISIP UI), ini dalam perkapan dengan Wartawan TokohIndonesia DotCom di rumah kediamannya, Jalan Tjut Njak Dien, Jakarta, Jumat 10 Oktober 2003, kemajemukan harus dihargai dan

dimanfaatkan menjadi suatu potensi dan kekuatan untuk membangun bangsa ini. Kepentingan bangsa harus ditempatkan di atas kepentingan golongan atau kelompok, agama, suku, etnik, ras, asal-usul dan budaya. Dalam hal ini harus terbina kebersamaan yang memadukan hal-hal yang baik dari semua unsur-unsur kemajemukan itu menjadi suatu kekuatan.

Kemajemukan ini termasuk perbedaan, mendorong untuk menjadi lebih kreatif. Seseorang bukan dilihat dari suku atau agamanya, tetapi dilihat dari kemampuan, komitmen dan idealisme membangun bangsa. Kita



“Kemajemukan harus dihimpun dan dikembangkan secara sinergis menjadi kekuatan bangsa.”

harus belajar hidup bersama dalam perbedaan bukan mematikan perbedaan.

Prinsip kemajemukan ini pula salah satu alasan utama ia memilih Golkar sebagai wadah aktivitas politiknya. Termasuk hal yang mendorongnya berketetapan untuk mengikuti proses pencalonan presiden melalui Konvensi Partai Golkar. (Pada awal proses mengikuti Konvensi Partai Golkar, Theo didukung resmi sebagai Capres antara lain oleh DPD Partai Golkar Sulawesi Utara, DPD Partai Golkar Sulawesi Tengah, dan DPD Partai Golkar Gorontalo, serta oleh Ikatan Keluarga Alumni Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (IKAGMNI) yang merupakan unsur kemasyarakatan).

Ia merasa ada sesuatu yang ingin disumbangkan pada negara ini dalam posisi mencalonkan diri sebagai calon presiden dari partai Golkar. Pertama, untuk ikut memberikan pilihan kepada rakyat, termasuk dirinya untuk dipilih oleh rakyat. Kedua, ia merasa harus membangun kepercayaan baik bagi diri sendiri dan bagi rakyat bahwa siapapun kita, setiap warga negara mempunyai hak dan kewajiban yang sama di depan hukum dan pemerintahan. Jangan khawatir, takut, minder, jangan merasa mempunyai perasaan minority complex.

“Jadi saya ingin membangun suatu pemikiran bahwa jangan karena agama kita agama Kristen atau kita orang Manado, terus kita merasa bahwa ini bukan milik kita untuk menjadi presiden. Harus kita hilangkan pemikiran begitu. Setiap warga negara mempunyai hak dan kewajiban yang sama, mempunyai kesempatan yang sama. Mari kita buktikan, biarlah rakyat yang memilih sehingga kalau dipilih itu bukan karena agama atau suku kita,” katanya.

Ia yakin rakyat sudah luas wawasannya, kuat komitmen perjuangannya, juga daya kritisnya sehingga kalau dia memilih, dia akan memilih orang yang terbaik, yang mempunyai kemampuan memimpin, mempunyai kemampuan menawarkan pemikiran, konsep atau program.

“Mungkin saya tidak akan jadi presiden, jadi calon pun tidak, tapi

setidaknya saya ingin membangun atau menunjukkan suatu perasaan atau keyakinan di tengah-tengah masyarakat bahwa setiap orang mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Kita pantas untuk dipilih oleh rakyat dan kita pantas untuk menawarkan diri,” ujar alumni KSA IV Lemhanas 1994 ini.

Ia yakin walaupun rakyat atau jajaran partai Golkar tidak memilihnya, itu bukan karena mereka tidak suka, atau bukan karena mereka melihat bahwa dia beragama Kristen, orang Minahasa, minoritas. “Saya yakin mereka tidak pilih saya karena ada yang lebih baik dari saya dari sekian opsi yang ada. Saya hormati itu. Inilah yang Golkar bangun, kesadaran dan konfidens ini di tengah-tengah masyarakat. Ini merupakan suatu proses sosialisasi prinsip-prinsip kemajemukan tadi,” ujarnya.

Ia memang tidak menempatkan prinsip kemajemukan itu hanya sekadar prinsip di menara gading. Tetapi ia mengejawantahkannya dalam setiap aktivitasnya. Sejak kecil ia sudah ditempa dalam kemajemukan itu.

Pria kelahiran 6 Juni 1949 ini menikmati masa kanak-kanak dan remajanya, mulai dari SD sampai SMA, di Manado tanah kelahirannya. Theo dibesarkan dalam keluarga yang sederhana dan menghargai kemajemukan. Ayahnya seorang pegawai negeri sipil. Sedangkan ibunya, seorang ibu rumah



THEO BERSAMA NELSON MANDELA ■ e-ti/dok pribadi

tangga, yang telaten menjaga dan mendidik delapan anak-anaknya.

Masa kanak-kanaknya sempat diwarnai dengan pergolakan karena perang. Dalam usia yang masih belia, kelas 2 SD, ia turut menyaksikan pertempuran Permesta yang berlangsung cukup lama antara tahun 1958-1960. Waktu itu, ia menyaksikan

sendiri bagaimana para tentara dari kedua belah pihak tewas berguguran. Ia bersama orang tuanya dan semua penduduk terpaksa mengungsi ke hutan. Peristiwa ini meninggalkan bekas di hati Theo hingga dewasa bahwa kekerasan bukanlah jalan keluar dan jangan ditiru serta harus dihindarkan.

Semenjak SMP, Theo sudah aktif mengikuti kegiatan organisasi Pramuka tahun 1960-1961. Kegiatan Pramuka yang diikutinya hingga SMA ini, membawanya mengenal dunia organisasi dan mewarnai karakter dan jiwa kebangsaannya. Masuk bangku SMA, ia menjadi Ketua Umum Ikatan Siswa SMAN I Manado (semacam OSIS sekarang), dan aktif memimpin Gerakan Siswa Nasional Indonesia (GSNI) di Sulawesi Utara (1967).

Tamat SMA di Manado, Theo melanjutkan kuliah di Fakultas Ilmu Sosial Politik Universitas Indonesia tahun 1978. Selama kuliah di Jakarta ia juga terus aktif berorganisasi tanpa pernah

BIODATA

Nama:

Drs. Theo L Sambuaga

Lahir:

Manado, 6 Juni 1949

Isteri:

Dra. Erna Soedaryati Soekardi

Anak:

Eddy Khrisna Patria Sambuaga, MSc

Jerry Adithya Ksatria Sambuaga

Pendidikan:

Fakultas Ilmu Sosial Politik Universitas Indonesia (1978)

School of Advanced International Studies (SAIS), John

Hopkins University, Washington DC, AS (1989)

Lemhanas KSA IV (1994)

Pengalaman Organisasi:

Ketua Umum Ikatan Siswa SMAN I Manado

Pimpinan Gerakan Siswa Nasional Indonesia (GSNI) di

Sulawesi Utara (1967)

Wakil Ketua Umum Dewan Mahasiswa (Dema)

Universitas Indonesia (1973-1974)

Pimpinan Pusat GMNI (1970-1976)

Sekretaris Jenderal DPP KNPI (1981-1984)

Ketua DPD AMPI (1984-1989)

Anggota Dewan Penasehat Asian Youth Council (AYC)

(1987-1992)

Ketua Kelompok Kerja (POKJA) Departemen Hubungan

Luar Negeri dan Cendekiawan (1984-1993)

Wakil Sekretaris Jenderal DPP Golkar (1993-1998)

Ketua DPP Partai Golkar (1998 – sekarang)

Ketua Pengurus Pusat Badan Informasi Komunikasi (BIK)

Partai Golkar (hingga sekarang)

melupakan pesan orang tuanya untuk tidak mudah menyerah, berani menghadapi tantangan dengan berusaha keras, bekerja keras dan belajar keras. Pesan ini pula yang selalu dipegangnya selama hidup 'menumpang' di rumah pamannya di Jakarta saat kuliah hingga tamat dari FISIP UI.

Kegemaran berorganisasi semakin menyatu dalam hidupnya saat ia kuliah di Jakarta, jauh dari orang tua. Ia terus berkarya hingga mencapai posisi puncak dalam berbagai kegiatan organisasi dengan menjadi Wakil Ketua Umum Dewan Mahasiswa (DM) Universitas Indonesia (1973-1974), Pimpinan Pusat GMNI (1970-1976). Di dunia kepemudaan, ia menjabat Wakil Sekretaris Jenderal dan kemudian Sekretaris Jenderal DPP KNPI (1981-1984), Ketua DPP Angkatan Muda Pembaharuan Indonesia (AMPI) (1984-1989), dan anggota Dewan Penasihat Asian Youth Council-AYC (1987-1992).

Ditahan Tanpa Diadili

Semasa mahasiswa, Theo turut bergabung dengan mahasiswa yang anti TMIL. Sewaktu menjabat sebagai Wakil Ketua Umum Dewan Mahasiswa Universitas Indonesia Theo bersama Ketua Umum, Hariman Siregar dan tokoh mahasiswa lain serta tokoh masyarakat ditahan karena Peristiwa Malari, 15 Januari.

Pada waktu itu demonstrasi yang menolak modal asing masuk ke Indonesia, khususnya modal Jepang marak. Puncaknya, ketika mahasiswa turun ke jalan secara besar-besaran berdemonstrasi menolak kedatangan PM Jepang Tanaka. Namun, aksi ini diboncengi dan disalahgunakan oleh pihak tertentu sehingga timbul pencurian, pembakaran dan



THEO MUDA SEBAGAI ANGGOTA DPR/MPR 1986 ■ koleksi pribadi

penjarahan yang dimulai dari Juanda hingga merambat ke Kota dan Senen.

Akibat peristiwa ini, para pimpinan mahasiswa dan beberapa tokoh masyarakat ditahan karena dianggap bertanggung jawab atas terjadinya kerusuhan yang dituduh dipicu oleh demonstrasi mahasiswa. Theo sempat ditahan selama 22 bulan tanpa diadili. Orang yang diadili waktu itu hanya beberapa orang yakni Hariman Siregar, Aini Halich dari Jogja dan Syahrir.

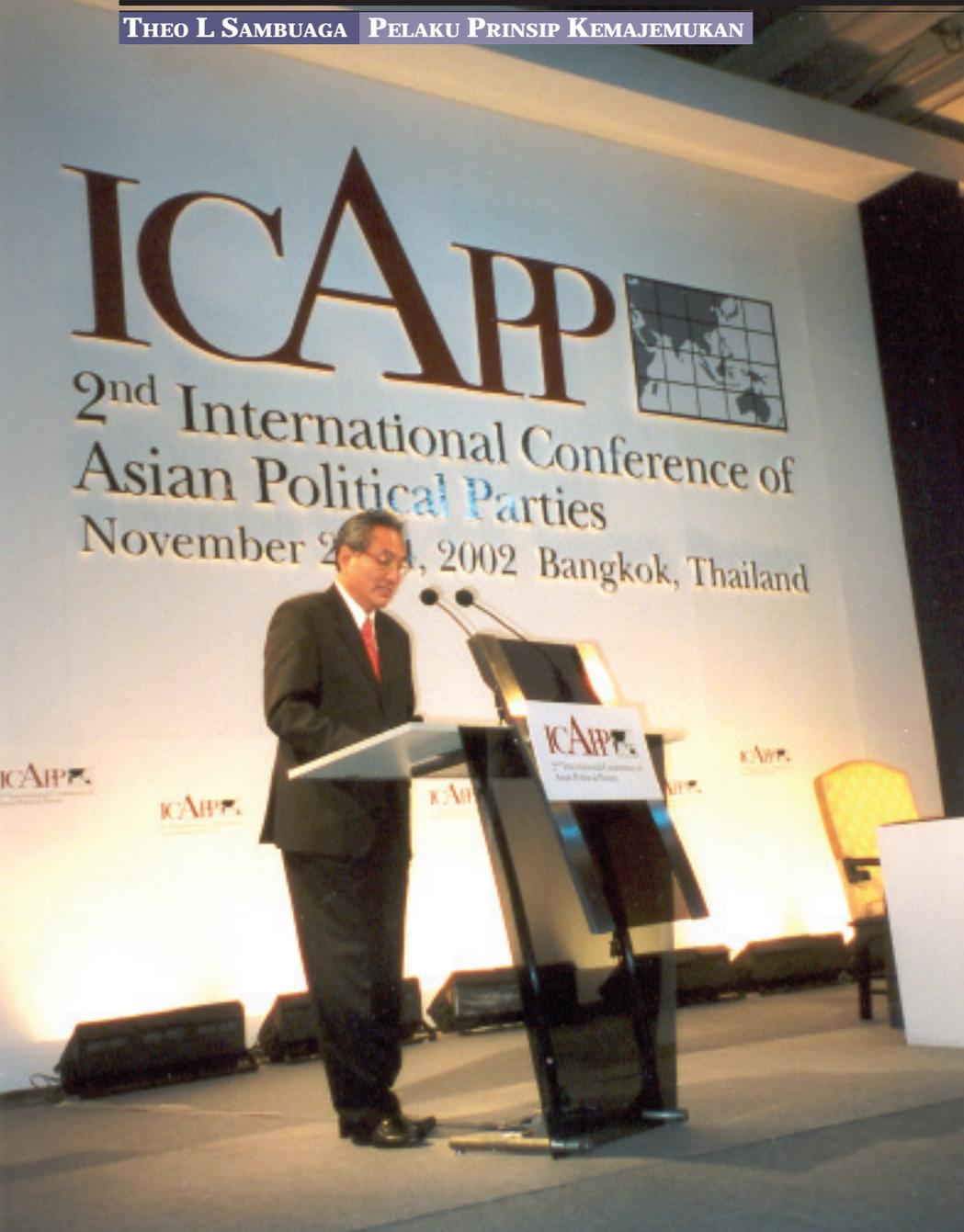
Ia bersama kurang lebih 14 pimpinan mahasiswa, termasuk Ray Leimena dari DM UKI dan beberapa senior seperti Dorojatun Kuncoro-jakti, Marsilam Simanjuntak, Adnan Buyung Nasution dan Thyap Kian Hin pengacara kondang waktu itu juga ditahan. Selama 22 bulan, hampir dua tahun, di usia sekitar 25 tahun, Theo mendekam dalam tahanan hingga akhirnya dibebaskan tanpa diadili.

Para aktivis mahasiswa dan intelektual yang pernah ditahan ketika itu, dalam perjalanan hidup berikutnya, umumnya berhasil menduduki jabatan-jabatan penting. Dorojatun Kuntjoro-jakti menjadi Menko Perekonomian, Marsilam pernah menjadi Menekneg. Namun, bila ditelusuri lebih seksama, dari para aktivis peristiwa Malari waktu itu, Theo masih terbilang paling muda. Meskipun begitu, Theo menjadi orang pertama dari antara mereka yang menjadi menteri. Menteri Tenaga Kerja pada Kabinet Pembangunan VII (1998), dan Menteri Negara Perumahan dan Permukiman pada Kabinet Reformasi Pembangunan (1998-1999).

Selama ditahan, Theo bertemu dengan berbagai macam orang, mulai dari tahanan politik, jenderal, budayawan, tokoh agama hingga kriminal. Di tahanan

Pengalaman Kerja:

- Anggota DPR/MPR-RI mewakili Golongan Pemuda (1982)
- Anggota DPR/MPR-RI Fraksi Karya Pembangunan dari Jawa Timur (1987-1997)
- Anggota DPR/MPR-RI Fraksi Karya Pembangunan dari Sulawesi Utara (1997-1998)
- Wakil Ketua Badan Kerjasama Antarparlemen (BKSAP) (1987-1990)
- Wakil Ketua Komisi I DPR-RI (1990-1994)
- Ketua BKSAP (1994-1997)
- Ketua Fraksi Karya Pembangunan (FKP DPR-RI) (1997)
- Menteri Tenaga Kerja pada Kabinet Pembangunan VII (1998)
- Menteri Negara Perumahan dan Pemukiman pada Kabinet Reformasi Pembangunan (1998-1999)
- Ketua Panitia Ad Hoc (PAH) I Badan Pekerja MPR-RI
- Ketua Komisi A Sidang Umum MPR-RI 1999 yang menghasilkan GBHN 1999-2004
- Wakil Ketua Fraksi Partai Golkar (FPG) MPR (1999 – hingga sekarang)
- Ketua Working Committee AIPO ke-17 di Bali (1997)
- Ketua Delegasi DPR-RI ke Konferensi Parlemen tentang Pariwisata di The Hague, Belanda (1989)
- Ketua Delegasi DPR-RI ke Konferensi IPU di Kopenhagen, Denmark (1994), Madrid, Spanyol (1995), Bucharest, Rumania (1995), Istanbul, Turki (1996), Beijing, RRC (1996), Seoul, Korea (1997), Kairo, Mesir (1997)
- Ketua Delegasi DPR-RI ke Sidang Umum Asia Pasific Parliamentary Forum (APPF) V di Vancouver, Canada (1997)



THEO DI ICAPP 2002 ■ e-ti/dok

itu ia belajar bahwa segala sesuatu yang diperbuat harus dipertanggungjawabkan, meskipun ditahan hanya karena dugaan atau fitnah.

Dalam tahanan, Theo semakin menghargai nilai kebebasan, karena di dalam tahanan ia merasa kehilangan banyak kesempatan untuk berbuat banyak hal dalam hidup ini, baik bagi diri sendiri, orang lain dan lingkungan.

Selama dalam tahanan, Theo mengisi waktu dengan belajar dan banyak membaca buku, baik buku pelajaran maupun buku-buku

umum. Ia juga memperdalam kemampuan bahasa Inggrisnya karena kebetulan di penjara itu ada beberapa orang guru bahasa Inggris.

Perbedaan latar belakang rupanya tidak menjadi penghalang untuk saling tolong-menolong di antara para tahanan. Kesadaran untuk tolong menolong semakin tumbuh melihat kenyataan bahwa sebagian besar dari antara mereka hanya bisa hidup dari jatah tahanan dan sebagian lagi mendapat kiriman dari keluarga.

Sekitar tahun 1974-1975 terdapat banyak tahanan yang dituduh terlibat G30S PKI tidak mempunyai

keluarga dan kalau pun mempunyai keluarga mereka tidak dibesuk. Mereka hanya hidup dari jatah makanan yang jauh di bawah standar kehidupan layak. Keadaan inilah yang membuat mereka saling membantu dalam menjaga kondisi kesehatan dan saling menguatkan.

Theo sendiri termasuk beruntung karena meskipun ia jauh dari orang tua, ia masih mempunyai keluarga di Jakarta yaitu pamannya. Ia juga merasa mendapat perhatian ekstra dari teman-temannya terlebih lagi perhatian besar dari pacarnya Erna Soedaryati Soekardi yang kemudian menjadi isterinya. Waktu itu ia sudah pacaran dengan adik kelasnya itu selama dua tahun.

Pilih Golkar

Pengalaman pahit dalam tahanan tidak membuat ia kapok. Tidak berapa lama kemudian, setelah keluar dari tahanan, ia kembali aktif di GMNI. Ia pun sempat belajar membuka usaha namun keinginan untuk aktif dalam organisasi mengantarkannya masuk ke KNPI tahun 1978 hingga menjadi Wakil Sekretaris Jenderal dan kemudian Sekretaris Jenderal DPP KNPI (1981-1984).

Setahun kemudian, 1979, Theo memutuskan terjun ke dunia politik dan bergabung menjadi aktivis di Golkar. Apa alasannya memilih Golkar? "Sewaktu saya terjun ke politik tahun 1978/1979, hanya ada tiga Parpol yaitu PDI, PPP dan Golkar. Di samping alasan-alasan lain yang lebih subyektif, mungkin lingkungan saya karena sudah di Golkar. Pilihan lain bisa ke PDI, di sana banyak teman pada waktu itu, kalau dilihat dari hubungan historis GMNI, meskipun GMNI sebenarnya independen. Tetapi saya lihat sebagai satu wadah, PDI waktu itu kurang mempunyai konsep-konsep dan program-program yang menyentuh upaya untuk mengejar kemajuan. Kalau PPP, waktu itu mereka hanya menerima kader Islam, sehingga saya tidak bisa."

Lalu ia pilih Golkar, karena selain berlatarbelakang kebangsaan juga menawarkan suatu upaya-upaya pembaharuan dan pemikiran-pemikiran, konsep-konsep, dan program-program untuk menyejahterakan bangsa, program



THEO BERSAMA AKBAR TANDJUNG DAN PASKAH SUZETTA ■ e-ti/dok

Ia pilih Golkar, karena selain berlatarbelakang kebangsaan juga menawarkan upaya pembaharuan serta pemikiran, konsep, dan program untuk membangun dan menyejahterakan bangsa.

meningkatkan partisipasi rakyat dan seterusnya. Golkar menawarkan doktrin karya-kekaryaan, berideologi Pancasila yang juga sama dengan PDI, tapi di samping itu dia menjelaskan bahwa membangun itu orientasi kita kekaryaan, orientasi kepada achievement. "Sehingga saya tertarik masuk ke situ, walaupun saya juga melihat berbagai masalah yang ada di dalam," katanya.

Di lingkungan Partai Golkar, Theo beranjak dari bawah. Mulai dari Wakil Ketua Pokja Departemen Hubungan Luar Negeri dan Cendekiawan (1984-1993), Wakil Sekretaris Jenderal (1993-1998) hingga Ketua DPP Partai Golkar merangkap Ketua Pengurus Pusat Badan Informasi Komunikasi (BIK) Partai Golkar (1998-sekarang).

Tahun 1982 ia duduk di DPR/MPR RI mewakili golongan Pemuda,

dan selanjutnya terpilih sebagai anggota DPR/MPR RI Fraksi Karya Pembangunan-FKP (sekarang Fraksi Partai Golkar) dari Jawa Timur selama dua periode (1987-1997), dan mewakili Sulawesi Utara (1997-1998). Selama 15 tahun lebih di DPR RI, ia duduk di Komisi I yang membidangi Hankam, Luar Negeri, dan Penerangan, serta dipercaya sebagai Wakil Ketua Badan Kerja Sama Antar Parlemen-BKSAP (1987-1990) pada umur 38 tahun, Wakil Ketua Komisi I (1990-1994), dan Ketua BKSAP (1994-1997). Pada 1 Oktober 1997, ia terpilih sebagai Ketua FKP DPR-RI.

Theo mengakhiri tugasnya di DPR RI setelah diangkat sebagai Menteri Tenaga Kerja pada Kabinet Pembangunan VII (1998), dan sebagai Menteri Negara Perumahan dan Permukiman pada Kabinet

Reformasi Pembangunan (1998-1999). Pada September 1999, ia mengundurkan diri dari Kabinet untuk mengikuti Pemilu, dan terpilih sebagai anggota MPR RI mewakili Sulawesi Utara. Di MPR hasil Pemilu 1999 itu, ia dipilih sebagai Ketua Panitia Ad-Hoc (PAH) I Badan Pekerja MPR, dan Ketua Komisi A Sidang Umum MPR 1999 yang menghasilkan GBHN 1999-2004.

Sejak tahun 2000, ia duduk di PAH I dan Komisi A yang membahas Perubahan UUD 1945, dan menjabat sebagai Wakil Ketua PAH I, dan Wakil Ketua Komisi A pada Sidang Tahunan MPR 2002 dan 2003. Di MPR, ia juga menjabat Sekretaris Fraksi Partai Golkar-FPG (1998), dan Wakil Ketua FPG (1999-2003).

Dalam 20 tahun terakhir, ia menjadi narasumber dan peserta di berbagai seminar dan konferensi yang bertema kepemudaan, politik, hubungan internasional, keamanan dan pertahanan, ekonomi, lingkungan hidup, tenaga kerja, pariwisata, perumahan dan permukiman, baik di dalam maupun di luar negeri.

Sebagai delegasi DPR RI, ia mengikuti Sidang Umum Asean Inter-Parliamentary Organization (AIPO) di Jakarta (1985 dan 1992), Kuala Lumpur (1993 dan 1995), Ketua Working Committee AIPO ke-17 di Bali (1997), Delegasi ke Konferensi Inter-Parliamentary Union-IPU di Sofia, Bulgaria (1988).

Kemudian menjadi Ketua Delegasi DPR RI ke Konferensi Parlemen tentang Pariwisata di The Hague, Belanda (1989), Konferensi IPU di Kopenhagen, Denmark (1994), Madrid, Spanyol (1995), Bucharest, Rumania (1995), Istanbul, Turki (1996), Beijing, RRC (1996), Seoul, Korea Selatan (1997), Kairo, Mesir (1997), Sidang Umum Asia Pacific Parliamentary Forum (APPF) IV, Phuket, Thailand (1996), dan Sidang Umum APPF V di Vancouver, Canada (1997). Bahkan pada Konferensi IPU di Seoul, Korsel (1997), ia terpilih sebagai Ketua Komisi Politik, Keamanan Internasional, dan Perlucutan Senjata IPU.

Ia juga hadir sebagai Penasihat Delegasi RI pada KTM COMINAC, Jakarta (1984), KTT GNB New Delhi, India (1983), KTM GNB Bali (1992), KTM GNB Bandung (1995), KTT GNB



THEO BERSAMA ISTERI ■ e-ti/dok kel

Jakarta, (1996), Konferensi HAM PBB di Jenewa, Swiss (1993 dan 1994), dan Sidang Umum PBB New York (1983, 1985, 1991, dan 1995).

Sebagai Ketua DPP Partai Golkar, ia memimpin delegasi pada Konferensi Internasional Partai Politik Asia Pasifik (ICAPP) I di Manila, Philipina (2001), dan ICAPP II di Bangkok, Thailand (2002), saat itu ia dipilih sebagai Standing Committee ICAPP.

Ketika menjabat Menteri Tenaga Kerja, penggemar olahraga tenis dan renang ini memimpin Delegasi RI pada Konferensi Menteri Tenaga Kerja ASEAN di Hanoi, Vietnam (1998). Sedangkan sebagai Menteri Negara Perumahan dan Permukiman, ia terpilih sebagai Presiden Eastern Organization for Housing and Planning (EAROPH) pada konferensi di Bali (1998), dan memimpin Delegasi RI pada Sidang ke-17 Commission on Human Settlements PBB di Nairobi, Kenya (1999).

Dukungan Isteri

Di balik keberhasilannya, Theo tidak lupa dengan seorang perempuan yang turut berperan dalam kehidupannya. Istrinya, Dra. Erna Soedaryati Soekardi, sangat berperan dalam mendidik anak-anaknya karena sejak mahasiswa hingga berkeluarga, Theo sibuk mencari nafkah dan mengikuti berbagai organisasi sehingga banyak waktu yang tersita.

Ia bersyukur kepada Tuhan karena 26 tahun berumahtangga, mereka bisa bertahan melewati berbagai masalah dan berharap mereka sekeluarga bisa terus melangkah ke masa depan. Meskipun mereka berbeda latar belakang kultural dan etnis, istrinya dari suku Jawa beragama Katolik dan mertuanya beragama Islam sedangkan Theo dari Minahasa beragama Kristen Protestan, mereka tetap hidup rukun. Theo beserta isteri pergi ke gereja sama-sama, kadang ke gereja Katolik dan kadang ke gereja Protetan, pada intinya mereka berbakti bersama.

Kalau Lebaran, Theo sekeluarga berlebaran ke mertuanya dan ikut 'sungkem' Lebaran. Bila Natal, orang tuanya dan keluarga yang beragama Islam datang ke rumah. Sambil tersenyum Theo mengatakan bahwa



BERSAMA ISTERI DAN KEDUA ANAKNYA ■ e-ti/dok kel

ketika bertemu pertama kali dengan isterinya, ia tidak bertanya tentang agama dan sukunya. Baru belakangan ia tahu asal-usul isterinya.

Mereka dikaruniai dua putra, yang paling besar Eddy Khrisna Patria Sambuaga, MSc berumur 25 tahun, lulusan Master dari School of Engineering, Standford University, Palo Alto, California, AS yang sempat bekerja di Silicon Valley AS selama 3 tahun. Ia kini pulang ke Jakarta dan sudah berada di Jakarta selama dua minggu. Anak yang kedua bernama Jerry Adithya Ksatria Sambuaga kini menjadi mahasiswa University of San Fransisco, California, AS.

Theo yang sudah kenyang makan asam garam di dunia organisasi dan politik mengaku enjoy menjalani kehidupannya sehari-hari. Ia bersyukur atas berkat dan anugerah yang ia rasakan. Apapun posisinya, jabatannya, bahkan tidak mempunyai jabatan sekalipun, ia menganggapnya sebagai berkat yang harus disyukuri dan dilaksanakan

sebaik-baiknya. Itulah pemikiran yang ia rasakan dan mendapat dukungan dari keluarganya.

Horison Indonesia Baru

Sebagai salah seorang bakal calon presiden dari Partai Golkar ia merumuskan platform, visi dan misinya di bawah thema Horison Indonesia Baru.

Dalam paltformnya disebutkan bahwa masalah utama Indonesia dewasa ini adalah kesejahteraan umum yang semakin menjauh dari rasa keadilan masyarakat, kecerdasan bangsa yang menurun akibat tidak meratanya kesempatan memperoleh pendidikan, dan martabat bangsa di kancah internasional yang semakin tersudut.

Kondisi tersebut terjadi karena bangsa Indonesia masih terperangkap dalam krisis ekonomi

berkepanjangan yang mengakibatkan solidaritas nasional melonggar, pengangguran membengkak, kualitas pendidikan merosot, kemiskinan meningkat, kepastian hukum tak menentu, serta keamanan dan ketertiban sosial yang memprihatinkan.

Solusinya adalah kepemimpinan nasional yang tangguh dan berkarya, serta berdasarkan platform Partai Golkar, mampu menghimpun seluruh potensi bangsa dan menggerakkan pemerintahan dan pembangunan nasional bagi terselenggaranya kesejahteraan rakyat serta kemajuan bangsa. Platform tersebut adalah: melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial, serta membangun masyarakat adil, makmur, dan demokratis dalam wadah NKRI berdasarkan Pancasila.

Sementara visinya adalah penyelenggaraan negara yang maju, modern, dan demokratis, guna tercapainya kehidupan bangsa yang sejahtera, cerdas, aman, dan damai dalam wadah NKRI.

Visi itu kemudian dijabarkan dalam tujuh misi yakni: (1) Menyelenggarakan pemerintahan yang tangguh, berkarya, dan berwatak good governance dengan mengembangkan demokrasi, civil society, dan otonomi daerah; (2) Menegakkan supremasi hukum dan hak asasi manusia, serta menyelenggarakan keamanan dan ketertiban sosial; (3) Membangun perekonomian berbasis pemberdayaan rakyat; (4) Meningkatkan sarana-prasarana pendidikan dan kesehatan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mutu kehidupan rakyat; (5) Memberantas dan menutup peluang segala bentuk penyimpangan dan KKN; (6) Menjaga keberlangsungan daya dukung sumber daya alam dan kelestarian lingkungan hidup; dan (7) Melaksanakan politik luar negeri yang bebas dan aktif, mengembangkan lingkungan kawasan yang kondusif, dan memanfaatkan peluang globalisasi bagi kepentingan pembangunan nasional. □ e-ti/marjuka - atur lorielcide

Langkah Konkrit

WAWANCARA THEO L. SAMBUAGA

Pertama, aparaturn pemerintahan harus berwatak good governance. Kedua, civil society harus kuat. Sektor negara seperti pemerintah, DPR, MA, BPK maupun sektor masyarakat yaitu pers, mahasiswa, LSM, Parpol, dan lain-lain harus diberdayakan. Semuanya ini harus kuat tidak hanya di Pemilu saja tetapi setelah Pemilu terus diperkuat sehingga sektor masyarakat ini menjalankan fungsi kontrol sebagaimana mestinya, sementara sektor negara bekerja secara terbuka, akuntabel dan transparan.



WAWANCARA DENGAN TOKOH INDONESIA DOTCOM ■ e-ti/atur

Ketua DPP Partai Golkar **Theo L. Sambuaga** dalam percakapan dengan **Marjuka, Atur Lortelcide dan Ch Robin Simanullang** dari **TokohIndonesia DotCom**, Jumat 10 Oktober 2003 di Jakarta, juga menampik keraguan beberapa pihak atas komitmen Partai Golkar jika nanti tampil sebagai pemenang Pemilu,

untuk melakukan koreksi terhadap kesalahan-kesalahan orde baru. Menurutnya, mengenai koreksi itu sudah merupakan komitmen dari Golkar. Sekarang saja Golkar sudah mengoreksi dirinya. Golkar jelas punya komitmen pro reformasi, dan kita sudah melaksanakan reformasi, demokratis termasuk dalam diri sendiri.

Berantas Korupsi

Jadi mengenai itu tidak perlu diragukan lagi.

Ia juga berbicara tentang perbedaan Golongan Karya dengan Partai Golkar dan tuduhan kepada Golkar mencuri start kampanye. Juga tentang eksekusi reformasi, dan posisi Indonesia sekarang di forum internasional khususnya ASEAN.

Selain itu, ia juga bicara tentang potensi kemajemukan bangsa ini. Indonesia adalah bangsa yang majemuk, yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan latar belakang. Marilah kita belajar hidup bersama, tidak perlu dijadikan satu atau seragam, biarlah kita tumbuh berdasarkan latar belakang sosialnya, etniknya, pemikirannya. Tetapi yang penting kita mempunyai komitmen, satu tujuan membangun bangsa ini secara keseluruhan. Berikut ini, simak petikannya:

MTI: Bila dirunut dari perjalanan organisasi, mulai dari Pramuka, OSIS, GSNI, GMNI hingga Golkar, Anda dibesarkan dalam budaya kemajemukan.

TLS: Saya lahir dari keluarga etnis Minahasa, yang beragama Kristen tetapi begitu saya berkenalan dengan organisasi, saya memilih organisasi yang menampung kemajemukan. Karena saya ingin melihat dan bergaul dengan orang yang berbeda latar belakang dengan saya. Karena itulah saya beruntung bergabung di Pramuka. Karena itu, prinsip-prinsip kebangsaan itu tertanam mulai dari Pramuka, GSNI, GMNI, sehingga ketika saya dewasa saya menganggap kemajemukan atau pluralisasi adalah suatu anugerah, berkat dari Tuhan.

Maka kemajemukan harus kita har-gai dan kita manfaatkan menjadi suatu potensi, suatu kekuatan. Oleh karena itu perlunya suatu kebersamaan, kita memadukan hal-hal yang baik dari semua unsur-unsur kemajemukan itu menjadi suatu kekuatan. Kemajemukan ini termasuk perbedaan, mendorong untuk menjadi lebih kreatif.

MTI: Menurut Anda kemajemukan adalah kekuatan. Prinsip-prinsip apa yang harus dipahami dalam pengembangan kemajemukan itu dalam tingkah laku seseorang?

TLS: Dari segi budaya dan sosial kita ini bangsa yang majemuk dalam pengertian ada berbagai suku, agama, dan latar belakang. Marilah kita belajar hidup bersama, tidak perlu dijadikan satu atau seragam, biarlah kita tumbuh berdasarkan latar belakang sosialnya, etniknya, pemikirannya. Tetapi yang penting kita mempunyai komitmen, satu tujuan membangun bangsa ini secara keseluruhan. Melindungi segenap bangsa ini tanpa membeda-bedakan asal-usul atau latar belakang agamanya, sukunya. Membangun seluruh tumpah darah Indonesia tanpa membeda-bedakan apakah dia di Lhoksemae atau di Manado. Biarlah kita tumbuh dengan identitas, latar belakang, budayanya masing-



THEO MENGIKUTI SEBUAH KONFERENSI DI BERLIN TAHUN 2001 ■ e-ti/dok

masing dan berkompetisilah secara sehat.

Oleh karena itu, perlakuan kita terhadap masyarakat bukan dilihat karena sukunya, agamanya, atau keturunannya, tetapi dilihat sebagai bangsa Indonesia, masyarakat yang harus kita sejahterakan. Tidak ada yang dianakemaskan, tidak ada yang dianaktirikan.

Hukum kita harus hukum nasional yang berlaku sama untuk semua warga negara.

Tiap warga negara mempunyai kewajiban dan hak yang sama. Kesempatan juga begitu. Setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama untuk maju dan berkembang, untuk berpartisipasi dalam pemerintahan tidak dibeda-bedakan entah menjadi presiden, menteri, apa saja.

Seseorang bukan dilihat dari suku atau agamanya, tetapi dilihat dari kemampuan, komitmen dan



KAMPANYE GOLKAR PEMILU 1999 ■ e-ti/dok

idealisme membangun bangsa. Kita harus belajar hidup bersama dalam perbedaan bukan memetakan perbedaan. Bila orang Minang sudah dari sananya seperti itu, jangan kita memaksa dia menjadi sama seperti kita.

MTI: Dari pengalaman bangsa ini setelah 58 tahun merdeka, bagaimana Anda melihat pemahaman kemajemukan dalam praktik kehidupan berbangsa dan bermasyarakat?

TLS: Saya kira main line-nya itu tetap, orang masih hormat menghormati. Cuma yang terjadi seperti konflik Poso, Ambon orang lihat di sana konflik antaragama. Betul terjadi konflik horizontal tapi itu dipicu oleh provokator. Sebenarnya rakyat di Ambon sejak ratusan tahun lalu hidup rukun bertetangga beda agama, beda suku. Tapi kemudian mungkin solidaritas nasionalnya jadi menurun karena mungkin hidup semakin susah, orang berlomba-lomba mencari nafkah untuk memenuhi kehidupannya yang sulit. Kemungkinan terjadi persinggungan bisnis, lalu masuk provokator. Itulah yang mengakibatkan. Syukurlah sekarang berhasil diatasi dan sudah mulai rukun lagi. Kita senang soal itu.

Kalau ditanya dalam kehidupan politik, kita pada dasarnya, rakyat kuat

pemikiran kebangsaannya, tetapi yang terjadi kadang-kadang itu dimanipulasi oleh orang-orang yang tidak mendapat tempat dengan kompetisi yang sehat. Kalau berkompetisi secara sehat dalam kehidupan politik mungkin tidak mendapatkan tempat kemudian dia memainkan isu-isu suku, agama secara terselubung.

Sekarang kita masuk ke era yang terbuka dimana orang-orang seperti tadi akan makin tersingkirkan, yang memainkan emosi rakyat, yang memainkan fanatisme sempit, untuk kepentingan dirinya akan makin tersisih. Semakin terbuka kita, semakin demokratis kita pemikiran sempit seperti itu akan semakin kurang mendapat tempat.

MTI: Barangkali kesadaran kemajemukan di elit politik, justeru yang paling perlu diasah lebih dulu?

TLS: Kesadaran itu ada tapi yang penting wawasan kebangsaan terus ditingkatkan dan jangan tergodanya untuk kepentingan sempit. Kadang-kadang tergodanya untuk kepentingan sempit yaitu kekuasaan pribadi, sehingga memainkan isu-isu suku, agama dan kelompok.

MTI: Bagaimana pandangan Anda tentang era reformasi sekarang ini?

TLS: Selama orde baru

tekad kita membangun adalah melaksanakan Pancasila secara murni dan konsekuen. Idenya baik, membangun itu supaya rakyat sejahtera dan jangan terlalu konsentrasi pada pertikaian politik. Dalam pembangunan ekonomi, banyak hal-hal positif yang menjadi hasil orde baru.

Tapi kita juga mengetahui bahwa ada hal-hal yang tidak benar, tidak tepat, inilah yang perlu kita luruskan. Seperti kita ketahui selama orba tercapai berbagai keberhasilan dan kemajuan khususnya di bidang perekonomian. Bahan-bahan pokok tercukupkan. Tetapi muncul persoalan yaitu masalah keadilan, besarnya gap antara yang kaya dengan yang miskin, korupsi, kemudian sentralisasi yang berlebihan. Sentralisasi dalam arti bukan saja antara daerah dengan pusat tetapi juga antar sektoral, sehingga terjadi kecemburuan. Tetapi semua itu diredam dengan suatu manajemen politik yang ketat dan tertutup.

Sehingga dalam reformasi ini beberapa hal yang salah dan kurang tepat itu perlu dikoreksi. Kita sekarang bergerak ke arah demokratisasi, desentralisasi, menghormati dan menjunjung tinggi HAM, dan penegakan hukum.

Walaupun saya sendiri melihat bahwa banyak keluhan terhadap reformasi

sekarang ini. Terjadi euforia yang berlebihan sehingga ada yang mengatakan demokrasi sudah terlalu liberal. Tetapi saya kira itu bagian dari perjalanan kita. Saya sendiri tidak pesimis, ke depan kita akan lebih baik. Yang penting menurut saya adalah dasar kehidupan berpolitik yang demokratis sudah pada tempatnya. Kita sudah mempunyai sistem multipartai yang saya kira sejalan dengan kondisi kemasyarakatan kita yang sangat majemuk. Kita memang hidup dalam masyarakat yang sangat majemuk, jadi sistem multipartai itu cocok dan sejalan dengan kenyataan.

Yang penting sekarang ini bagaimana Parpol yang dibentuk itu betul-betul dapat ditumbuhkan dan dikembangkan menjadi Parpol yang baik dan bertanggung jawab, membangun dan mempersiapkan kader-kadernya yang berintegritas, berkemampuan, serta bermeluhara etika politik.

Hal ini yang masih merupakan perjuangan panjang, tetapi kita harus tetap optimis dan tidak boleh mundur. Kita harus maju terus. Kita sekarang 'on the right track', tinggal bagaimana kita meminimalkan berbagai ekses-ekses yang tidak perlu. Memang terjadi ekses-ekses yang berlebihan tetapi saya secara prinsipil mendukung kebebasan pers yang sekarang kita nikmati. Itu suatu pilar yang penting dalam kehidupan politik. Demokrasi meliputi sistem multipartai, Pemilu yang bebas, demokratis, kebebasan pers, dan penegakan hukum.

Inilah yang harus kita tegakkan. Banyak kekurangan dalam proses mengembangkan demokrasi, tetapi kita harus terus membangun kehidupan demokrasi itu. Jadi menurut saya, dalam era reformasi ini, kita tidak boleh terlalu mengeluh. Misalkan tentang

otonomi daerah. Ada keluhan dimana kepala daerah menjadi raja-raja kecil, daerah menjadi tidak terkontrol, itulah yang harus kita perbaiki, karena itu adalah ekkses.

Begitu juga dengan demokrasi, dimana lahir sampai ratusan partai, nanti rakyat yang menyeleksi, kalau ada 200 Parpol tapi yang memenuhi syarat ke Pemilu mungkin jauh dari situ, karena kemudian rakyat yang menyaring, dan katakanlah 40 atau 30 yang ikut Pemilu, mungkin hanya 20 atau 10 yang memperoleh kursi di DPR. Hal itu tidak apa-apa, itulah proses demokrasi.

Ada beberapa hal yang perlu dalam membangun demokrasi yaitu: Pertama, menaati etika politik yang menjadi landasan bersama, tanggung jawab moral kita bersama untuk juga menjadi bingkai atau pagar. Kedua, masalah korupsi. Kita harus betul-betul menghilangkan money politik karena ini termasuk bagian dari korupsi. Mengenai ini kita tidak ada pilihan lain, kita

Korupsi itu ada yang dapat secara jelas dan transparan terjerat oleh hukum dan ada yang saking halusanya sehingga tidak terlihat tapi orang bisa rasakan, tetapi tidak bisa dibuktikan.

harus betul-betul memberantas korupsi sampai ke akar-akarnya. Korupsi itu terjadi pada masa orba dan sampai sekarang juga terjadi. Ini memang suatu tantangan bagi kita semua termasuk bagi Parpol dan politisi. Korupsi harus diberantas karena korupsi tidak hanya di pemerintahan tetapi juga di parlemen dan masyarakat.

Ketiga, penegakan hukum. Korupsi itu ada yang dapat secara jelas dan transparan terlihat oleh hukum dan ada yang saking halusanya sehingga tidak terlihat tapi orang bisa rasakan, tetapi tidak bisa dibuktikan. Oleh karena itu yang paling penting adalah semua harus bersinergi dalam penegakan hukum. Hukum yang benar-benar preventif dan representatif dapat mencegah korupsi.

Budaya anti korupsi harus tumbuh berkembang

di semua lini, terutama di kalangan masyarakat sehingga orang yang korupsi bukan saja kena hukum, terancam hukuman kemudian dihukum, tetapi juga kena sanksi sosial masyarakat. Masyarakat kemudian mencibirkan dan meminggirkan orang yang korupsi. Jadi ada sangsi sosial untuk mencegah dan mendukung usaha membangun suatu aparaturnya pemerintah yang berwatak *good governance*.

Akibat dari korupsi bisa dilihat dari bocornya keuangan negara, masyarakat jor-joran dan hidup konsumtif yang berlebihan, tetapi orang lain hidup susah dan terpinggirkan, orang mendewakan materi. Sendi-sendi kehidupan sosial kita rusak, solidaritas nasional menurun, orang tidak merasa senasib

sepenanggungan, tidak merasa sebangsa setanah air, karena ekkses-ekkses akibat dari korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan. Padahal kalau kita bisa mengurangi atau memberantas korupsi, uang yang hilang itu bisa digunakan untuk kepentingan pendidikan, kesehatan, membangun infrastruktur, dan sebagainya.

Korupsi juga mengakibatkan kita tidak efisien dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan termasuk kegiatan perekonomian, akibatnya daya saing kita tidak ada, produktifitas menurun, dalam segala hal kita tidak bisa diandalkan.

Kemarin saya membaca bahwa kita berada pada urutan keenam negara terkorup dari 133 negara. Barangkali tidak seluruhnya benar, tetapi pasti ada benarnya. Kita harus punya satu sistem yang komprehensif dan konsisten dalam memberantas korupsi. Mudah-mudahan dengan hadirnya Komite Anti Korupsi, hukum dapat benar-benar ditegakkan dan memperkuat upaya pemberantasan korupsi.

MTI: Langkah-langkah konkrit apa yang dilakukan seorang pemimpin negara ini untuk bisa mengakhiri korupsi?

TLS: Pertama, aparaturnya pemerintahan berdasarkan sistem *good governance*. Kedua, civil society harus kuat. Sektor negara seperti pemerintah, MA, BPK harus aspiratif dan transparan dalam melakukan fungsi pelayanannya. Sektor masyarakat yaitu pers, mahasiswa, LSM, Parpol harus diberdayakan. Semuanya ini harus kuat tidak hanya di Pemilu saja tetapi setelah Pemilu terus



MEMBUKAKAN KORDINASI TINGKAT NASIONAL BIK PARTAI GOKAR ■ e-ti/dok

diperkuat. Sehingga sektor masyarakat ini menjalankan fungsi kontrolnya sebagaimana mestinya, sementara sektor negara bekerja secara terbuka, akuntabel dan transparan.

Sektor masyarakat diperlukan supaya ada yang terus berteriak sebagai mekanisme kontrol. Masyarakat juga yang akan menilai apakah yang diteriaki itu benar atau tidak. Bila teriakannya tidak benar, pasti tidak efektif. Tetapi kalau benar, pasti akan laku dan membuat tersentak orang yang berada di sektor negara, diingatkan untuk koreksi diri. Mungkin tidak diakui tapi diam-diam dia mengoreksi diri, itu sudah bagus. Jadi biarlah sektor masyarakat itu tetap teriak, meskipun bising tapi tidak apa-apa, karena fungsinya yaitu mengontrol.

Ketiga, penegakan hukum baik secara preventif maupun represif tanpa pandang bulu. Keempat, perbaikan sistem. Sistem peradilan yang terbuka. Hakimnya berintegritas, para penegak hukum berintegritas termasuk aparat pemerintahan. Kemampuan profesional terus ditingkatkan, disiplin dan komitmen untuk berjuang demi kepentingan bangsa. Dan juga yang sangat penting adalah kehidupan yang layak. Gaji dan tunjangan harus betul-betul layak sehingga tidak perlu lagi mereka memikirkan hal-hal lain untuk menunjang hidup, dari gajinya harus bisa hidup layak. Kita harus meningkatkan disiplin serta kesejahteraan para aparatur pemerintahan khususnya aparatur penegak hukum. Sehingga bekerja dengan jujur dan bersih sehingga meningkatkan efisiensi, produktifitas, daya saing, hasil produk dan kualitas yang baik.

MTI: Parpol adalah wadah pengkaderan pemimpin bangsa ini. Tetapi banyak pengamat melontarkan kritik

terhadap Parpol di negeri ini yang dinilai belum layak disebut sebagai solusi bahkan mungkin menjadi masalah. Bagaimana pendapat Anda?

TLS: Sebagai orang yang bergerak di bidang politik, kita harus terus menerus introspeksi, mawas diri dan memperbaiki diri sebab harus diakui banyak kelemahan, apakah itu secara pribadi, organisasi atau partai. Misalkan sebagai Parpol yang mendapat kepercayaan memimpin bangsa dan negara, ia harus terus memperbaiki dirinya, memperbaiki perilaku politiknya dan dapat mengambil keputusan kebijakan publik dengan benar.

Jadi Parpol harus mampu membina, mendidik anggota-anggotanya dan kadernya menjadi kader yang mempunyai integritas yang kuat, berkemampuan, mempunyai ilmu pengetahuan, dan komitmen. Komitmen terhadap perjuangan untuk mewujudkan aspirasi rakyat. Jadi dia harus bertanggung jawab dan terbuka, akuntabilitas harus ada, bersedia dikontrol. Kalau rakyat mengatakan tidak becus, ya harus siap diganti, siap mundur. Parpol harus terus melihat ke dalam, terus memperbaiki diri.

Yang dipilih rakyat menjadi gubernur, menteri, presiden, adalah kader parpol, tentu yang baik. Oleh karena itu, kita harus terus-menerus meningkatkan kemampuan, integritas, tanggung jawab dan komitmen perjuangan sehingga yang diberikan kepada rakyat benar-benar kader-kader yang baik, berkemampuan dan berintegritas. Jadi, masyarakat yang akan melihat, menilai dan mengoreksi.

Pada pihak lain saya mengharapkan supaya orang-orang yang mengkritik itu kalau bisa juga turut terlibat. Parpol itu kan bukan milik perorangan. Kalau para

tokoh-tokoh yang berkualitas dan berintegritas masuk ke Parpol, kita bisa bersama-sama memperbaiki dan memimpin. Niat kita untuk memperbaiki akan lebih cepat kalau semua tenaga-tenaga terbaik itu join bersama. Sebab akhirnya yang memimpin negara kan dari Parpol. Kalau stoknya kurang bagus atau malah jelek, bagaimana bisa diharapkan menjadi pemimpin.

Jadi teman-teman kita yang bagus-bagus di luar Parpol jangan hanya mengamati dan berdiri di luar, tapi silahkan maju dan perbaiki kalau perlu memimpin. Itu tidak masalah.

MTI: Kembali ke belakang, sebagai seorang yang senang berorganisasi dari kecil dan bermuara ke Parpol, apa yang mendorong Anda memilih Golkar sebagai kendaraan Politik?

TLS: Sewaktu saya terjun ke politik tahun 1978/1979, waktu itu baru ada tiga Parpol yaitu PDI, PPP dan Golkar. Di samping alasan-alasan lain yang lebih subyektif, mungkin lingkungan saya karena sudah di Golkar. Pilihan pertama saya ke PDI, di sana banyak teman pada waktu itu, kalau dilihat dari hubungan historis GMNI, meskipun GMNI sebenarnya independen. Tetapi saya lihat



THEO BERBINCANG DENGAN BENAZIR BHUTTO DI KONFRENSI ICAPP II ■ e-ti/dok

sebagai satu wadah, PDI waktu itu kurang mempunyai konsep-konsep dan program-program yang menyentuh upaya kita untuk mengejar kemajuan. Kalau PPP, waktu itu mereka hanya menerima kader Islam, sehingga saya tidak bisa.

Lalu saya pilih Golkar, karena selain berlatarbelakang kebangsaan juga menawarkan suatu upaya pembaharuan, pemikiran, konsep, serta program untuk menyejahterakan bangsa dan meningkatkan partisipasi rakyat. Golkar menawarkan doktrin karya-kekarya, berideologi Pancasila. Di samping itu, dia menjelaskan bahwa dalam membangun itu orientasi kita kekarya, orientasi kepada achievement. Sehingga saya tertarik masuk ke situ, walaupun saya juga melihat berbagai masalah yang ada di dalam.

MTI: Sebagai Parpol, Partai Golkar termasuk organisasi yang mapan walaupun ada gelombang yang dilalui pada era reformasi ini. Tapi apa yang membedakan Golongan Karya dengan Partai Golongan Karya?

TLS: Waktu Golkar yang dulu, sistem politik pada waktu itu mengakibatkan Golkar tidak mau menamakan diri sebagai Parpol meskipun yang dijelankannya adalah fungsi Parpol. Jadi yang jelas namanya pada waktu itu bukan partai politik meskipun ikut Pemilu dan menjalankan fungsi Parpol. Ada dualisme sebenarnya waktu itu.

Pada waktu itu, Golkar jelas bukan suatu organisasi yang independen. Golkar saat itu sangat dependen karena apa yang disebut waktu itu tiga jalur dan sangat dependen pada birokrasi, birokrasi TNI maupun birokrasi sipil. Jelasnya Golkar waktu itu tidak berdiri sendiri dan kenyataannya sangat

Mungkin saya tidak akan jadi presiden, barangkali jadi calon pun tidak, tapi setidaknya saya ingin membangun atau menunjukkan suatu perasaan atau keyakinan di tengah masyarakat bahwa setiap orang mempunyai hak dan kewajiban yang sama.

tergantungan kepada kekuasaan malah menjadi alat pembenaran kekuasaan. Itulah kelemahannya. Kemudian kita koreksi pada reformasi, kita perbaiki sendiri. Golkar mereformasi dirinya.

Kemudian Golkar yang sekarang yaitu Partai Golkar menjadikan diri sebagai Parpol yang independen, tidak lagi menjadi bagian dari tiga jalur itu. Tidak lagi mempunyai hubungan dengan birokrasi, tidak menjadi alat politik kekuasaan. Yang mengendarai dia adalah anggota Golkar. Karena itulah menjadi prinsip, kita menjadi partai yang mandiri, bebas, independen. Dan Golkar yang sekarang komit berjuang dalam suasana sistem Parpol yang banyak yaitu multi partai. Itulah antara lain saya kira perbedaannya. Dan Golkar sendiri juga yang merubah, mereformasinya.

MTI: Salah satu langkah yang dilakukan Golkar saat ini adalah melakukan penjaringan calon presiden melalui konvensi. Apa yang mendorong Anda ikut dalam konvensi tersebut?

TLS: Pertama, karena konvensi ini diadakan dengan prinsip demokrasi dan terbuka, siapa saja boleh ikut. Orang dari partai Golkar maupun dari luar Golkar asal memenuhi syarat-syarat. Dan saya merasa ada sesuatu yang ingin saya sumbangkan pada negara ini dalam posisi mencalonkan diri sebagai calon presiden dari partai Golkar. Kedua, biarlah rakyat atau jajaran partai Golkar mendapat banyak option. Kita memberikan pilihan kepada rakyat, termasuk saya. Dalam

alternatif yang dipilih oleh rakyat, dengan melihat, menelanjangi kita semua. Setiap calon mengajukan pikiran, keadaan dan gagasan-gagasannya, karena saya pingin memberikan sesuatu kontribusi buat negara kita, memberikan pilihan yang banyak kepada rakyat khususnya jajaran partai Golkar supaya dia pilih, mana yang lebih baik. Ketiga, saya merasa kita harus membangun kepercayaan baik bagi diri sendiri dan bagi rakyat bahwa siapapun kita, setiap warga negara mempunyai hak dan kewajiban yang sama di depan hukum dan pemerintahan.

Jadi saya ingin membangun suatu pemikiran bahwa jangan karena misalnya agama kita agama Kristen atau kita orang Manado, lalu kita merasa bahwa kita tidak berhak untuk menjadi presiden. Harus kita hilangkan pemikiran begitu. Setiap warga negara mempunyai hak dan kewajiban yang sama, mempunyai kesempatan yang sama. Mari kita buktikan, biarlah rakyat yang memilih sehingga kalau dipilih itu bukan karena agama atau sukunya tetapi memang karena dia yang terbaik.

Saya yakin rakyat itu luas wawasannya, kuat komitmen perjuangannya, juga daya kritisnya

sehingga kalau dia memilih, dia akan memilih orang yang terbaik, yang mempunyai kemampuan memimpin, mempunyai kemampuan menawarkan pemikiran-pemikiran atau program.

Oleh karena itu silahkan maju. Mungkin saya barangkali tidak akan jadi presiden, jadi calon pun tidak, tapi setidaknya saya ingin membangun dan menunjukkan suatu perasaan atau keyakinan di tengah-tengah masyarakat bahwa setiap orang



SAAT MENJABAT MENAKER ■ e-ti/dok

mempunyai hak dan kesempatan yang sama. Kita pantas untuk dipilih oleh rakyat dan kita pantas untuk menawarkan diri.

Jangan khawatir, takut, minder, jangan merasa mempunyai perasaan *minority complex*, sehingga takut, "Sudahlah... jangan maju, sayakan bukan mayoritas, tapi minoritas". Jangan ada pemikiran begitu, sehingga ke depan orang akan maju tidak akan berpikiran seperti itu. Inilah kesadaran yang harus dibangun di kalangan masyarakat bangsa yang majemuk yang terdiri dari berbagai suku dan keturunan seperti keturunan Cina, Arab, dan lainnya.

Kalaupun rakyat atau jajaran partai Golkar tidak memilih saya, itu bukan karena mereka tidak suka saya, atau bukan karena mereka melihat bahwa saya beragama Kristen, orang Minahasa, minoritas. Saya yakin kalau saya tidak terpilih karena ada yang lebih baik dari saya dari sekian opsi yang ada. Saya hormati itu. Inilah yang Golkar bangun, kesadaran dan konfidens ini di tengah-tengah masyarakat. Ini merupakan suatu proses sosialisasi wawasan kebangsaan dalam kehidupan kemajemukan tadi.

MTI: Bagaimana respon dari kader-kader di daerah ketika Anda menyosialisasikan pencalonan Anda ke daerah-daerah?

TLS: Mereka berdialog dan menanggapi saya. Saya pergi ke minimal 20 provinsi yaitu Sulut, Sulteng, Sulsel, Sultra, Gorontalo, Banten, DKI, Jambi, Sumsel, Jatim, Jateng, Jabar, Maluku, Maluku Utara, NTT, Bali dan lain-lain semua menerima saya dengan baik

MTI: Jadi dari alasan mengikuti konvensi dihubungkan dengan respon dari kader-kader Golkar di daerah yang Anda kunjungi,



THEO L SAMBUAGA DENGAN JEKET KUNINGNYA ■ e-ti/dok

apa kesan Anda?

TLS: Saya mendapat kesan bahwa mereka menerima saya, mereka menanyakan hal-hal yang kritis, tidak ada yang menentang saya menjadi calon presiden, tidak ada yang sinis, semua terbuka menerima kenyataan bahwa saya maju. Cuma soal mereka pilih saya atau tidak itu adalah soal lain, sebab kalau ada yang terbaik jadi pilihan mereka, saya hormati tindakan mereka. Tapi yang jelas, tidak ada yang tidak menyambut saya.

MTI: Bagaimana tanggapan Anda mengenai pendapat orang yang mengatakan bahwa konvensi ini salah satu cara dari Partai Golkar untuk mencuri start kampanye.

TLS: Tentang curi start kampanye, itu pandangan yang tidak benar. Yang pertama, yang dimaksudkan Golkar itu jelas bahwa Golkar justru mengoreksi yang lalu-lalu, dimana pemilihan calon presiden yang lalu-lalu, dimana pemilihan calon presiden atau keputusan dari DPP, atau paling jauh keputusan dari Rapat Pimpinan seperti

dalam pencalonan Pak Habibie dulu. Malah sebelum-sebelumnya hanya diputuskan oleh Dewan Pembina saja, DPP tinggal melaksanakan.

Sekarang setelah era reformasi ini dimana pemilihan presiden juga sudah langsung, ini memang termasuk yang Golkar perjuangkan juga, karena Golkar sekarang telah menjadi Golkar Paradigma Baru. Mengingat nantinya rakyatlah yang menentukan siapa yang menjadi presiden, maka baiklah, Golkar menanyakan kepada rakyat termasuk jajaran Golkar sendiri, siapa yang menurut mereka pantas untuk dijual menjadi calon presiden.

Ini dilakukan secara terbuka sejak tahap awal, tahap penjarangan. Siapapun, bukan cuma orang Golkar saja, buktinya ada 40 orang lebih calon tapi akhirnya terverifikasi menjadi 19. Dari 19 ini hanya 3 orang pengurus pusat yaitu, Ketua Umum Pak Akbar, Marwah sebagai ketua dan saya sebagai ketua. Dan hanya 4 orang penasehat yaitu Pak Haryono Suyono, Muladi,

Yusuf Kalla dan Ibu Tutty Alawiyah. Sedangkan 12 orang lainnya tidak ada hubungan dengan DPP Golkar.

Dan kemudian seleksinya juga, konvensi dari bawah dilaksanakan secara terbuka seperti yang sekarang berlangsung yaitu konvensi di tingkat II dan tingkat I. Besok tanggal 20 akan ada prakonvensi nasional. Kurang lebih 534 peserta yang mempunyai hak suara yaitu dari DPD II, DPD I, DPP dan organisasi terkait akan berkumpul. Di situ calon akan terpilih secara terbuka. Orang berpendapat bahwa ini curi start, ya...silahkan tapi Golkar tidak bermaksud begitu.

Dan yang kedua, tidak ada ketentuan yang dilanggar soal itu. Ada aturan-aturan mengenai Pemilu dan kampanye, tapi satu ayat pun tidak ada ketentuan yang dilanggar.

Konvensi ini dilaksanakan untuk sosialisasi bagi kalangan Golkar di forum sendiri, tidak ada orang luar. Calon-calon yakinkan visi dan misinya di forum Golkar sendiri.

Bahwa itu kemudian membawa manfaat bagi popularitas Golkar, sehingga rakyat lebih senang kepada Golkar, dan kemudian Golkar sendiri jadi lebih bergairah, karena memang seperti pesta. Karena memilih lurah saja sudah ramai apalagi calon presiden jadi memang seperti pesta, lebih bergairahlah khususnya buat Partai Golkar. Dan memang Golkar bekerja keras untuk itu, tapi tidak menyalahi dan melanggar UU.

MTI: Kalau nanti Golkar tampil sebagai pemenang Pemilu, banyak orang meragukan Golkar itu bisa melakukan koreksi terhadap kesalahan-kesalahan orde baru. Bagaimana pendapat Anda tentang itu.

TLS: Mengenai koreksi itu sudah merupakan komitmen dari Golkar. Sekarang saja Golkar sudah koreksi dirinya. Buktinya sesudah reformasi tahun 1998, Golkarlah yang pertama-tama melakukan Munas Luar Biasa, hanya kurang dari 2 bulan setelah bergulirnya reformasi.

Kalau bisa kita pakai reformasi 20 Mei 1998 sebagai tanggal startnya, maka tanggal 8 Juli 1998 Golkar sudah Munas Luar Biasa. Merombak strukturnya secara total, tidak ada lagi Dewan Pembina, tidak ada lagi 3 jalur, pemilihan semua dilakukan secara voting, terbuka. Kemudian melalui DPR, Golkar yang masih mayoritas saat itu, 75% di DPR/MPR. Waktu itu sudah bikin UU Kebebasan Pers misalnya. Kalau Golkar misalnya tidak komit dengan reformasi, gampang saja, tinggalambat saja, maka tidak jadi undang-undang itu. Tapi justru Golkar yang merespon UU Kebebasan Pers.

Dalam hal desentralisasi, kalau dulu sangat sentralisasi, kemudian dibikin UU No 25 tahun 1999. UU tentang

Desentralisasi-otonomi luas, peranan Golkar di sana tidak bisa dipungkiri, karena Golkar 75% di DPR waktu itu. Setiap UU kalau didiamkan saja maka tidak jadi UU itu, apalagi kalau tidak setuju. Jadi justru Golkarlah yang mensponsori.

Kemudian sistem partai menjadi sistem multi partai, Pemilu dilakukan secara bebas dan demokratis, luber, kemudian tentara tidak boleh berpolitik, PNS tidak boleh berpolitik, itu semua UU yang baru dibikin, dan itu bukan pada saat Golkar menang. Jadi masih belum menang saja Golkar sudah melaksanakan reformasi. Apalagi kalau menang nanti dalam Pemilu.

Golkar jelas punya komitmen pro reformasi, dan kita sudah melaksanakan reformasi, demokratis termasuk dalam diri sendiri. Jadi mengenai itu tidak perlu diragukan lagi.

MTI: Anda sebagai Ketua Badan Informasi dan Komunikasi DPP Partai Golkar, apa tugas-tugasnya.

TLS: Di Golkar itu ada Ketua Umum yaitu Bung Akbar kemudian ada ketua-ketua, termasuk saya. Kemudian dibagi lagi, ada Korbid (Kordinator Bidang). Saya Korbid Hubungan Luar Negeri dan Antar Lembaga. Disamping itu saya juga Ketua Badan Informasi dan Komunikasi (BIK).

Tugasnya untuk memperluas informasi dan komunikasi ke luar maupun ke dalam. Jadi menjaga, meningkatkan informasi, komunikasi, memenej informasi internal ke dalam organisasi maupun ke luar.

MTI: Anda sebagai Ketua BIK, apakah ada input dari informasi tersebut yang bisa diberikan kepada partai.

TLS: BIK juga mendapat 'feed back' dari masyarakat, yang menjadi bahan telaah yang kemudian kita berikan kepada DPP sebagai bahan pengambilan keputusan, di

Kita tidak harus jadi pemimpin secara formal tapi harus pemegang inisiatif di ASEAN kemudian di Asia Timur dan sampai ke dunia global.

samping tugas-tugas kita memenej informasi internal maupun komunikasi dengan pers maupun lembaga-lembaga di luar.

MTI: Sebagai Ketua BIK, Bagaimana prediksi Anda dalam perolehan suara partai Golkar pada Pemilu mendatang.

TLS: Kalau itu bukan bagian saya sebagai Ketua BIK, karena kita hanya informasi dan komunikasi. Kalau itu ada di Lembaga Pemenang Pemilu dan kita membuat Rakornas. Dan mengenai prediksi kita, terakhir sampai beberapa bulan yang lalu, kita menghitung bahwa kita mencapai 31% untuk perolehan suara Pemilu nanti. Sekarang kita hanya 24%, jadi naiklah prediksinya menjadi 31%. Ini akan di-'up date' pada Rapim yang akan datang. Apakah tetap 31% atau malah turun ataupun naik.

MTI: Bagaimana Anda melihat posisi Indonesia sekarang di forum internasional khususnya ASEAN.

TLS: Saya pikir, sudah tentu kita harus fokus mengatasi berbagai masalah dalam negeri dengan apa yang terjadi 5 tahun terakhir ini di mana kita kena krisis, kemudian reformasi, perhatian kita terlampau terkuras kepada masalah-masalah ini. Tetapi itu jangan membuat kita melepaskan perhatian kita kepada masalah luar negeri, karena dalam politik luar negeri itu kita harus turut berperan untuk menciptakan kawasan

lingkungan yang kondusif. Jadi itu harus paralel dilakukan, jangan dibiarkan.

Prioritas politik luar negeri kita adalah menciptakan lingkungan kawasan yang kondusif, berarti dia (negara tetangga) bersahabat dengan kita, atau minimal tidak bermusuhan atau tidak mengandung unsur-unsur tidak bersahabat, mengandung unsur-unsur ancaman permusuhan dengan kita.

Oleh karena itu harus kita upayakan, bangun dan buktikan dengan kepemimpinan kita, karena kita mempunyai sejarah yang panjang mengenai kepemimpinan percuturan internasional setidaknya tidaknya kawasan.

Kita tidak harus jadi pemimpin secara formal tapi kita harus pemegang inisiatif di dalam ASEAN kemudian di lingkungan yang lebih luas di Asia Timur dan sampai ke dunia global. Jadi bukan sekedar pemimpin, tapi inisiatif itu, pemikiran-pemikiran atau konsep-konsep, langkah-langkah 'action', kita selalu menjadi orientasi, contoh dan bermanfaat buat saudara-saudara kita yang lain.

Meski berbeda-beda prioritasnya, tapi yang pertama sudah tentu di ASEAN, Asia Timur, kemudian dunia berkembang dan Non Blok. Dalam hubungannya dengan negara-negara besar, kita harus menggalang negara-negara berkembang untuk memperjuangkan kepentingan bersama dan kita harus selalu pegang inisiatif. □ e-ti



BETTI ALISJAHBANA

PEREMPUAN BERWAWASAN TEKNOLOGI

Kata-kata yang keluar dari bibirnya menunjukkan dia adalah sosok perempuan yang memiliki wawasan yang luas tentang teknologi serta mengerti benar visi dan misi yang diembannya. Sebagai perempuan pertama yang menduduki jabatan Presiden Direktur IBM Indonesia untuk kawasan Asia Pasifik, Betti Alisjahbana mengatakan bahwa kunci keberhasilannya adalah tiga hal yaitu kejujuran, integritas, dan motivasi yang tinggi.

Perempuan kelahiran Bandung, 2 Agustus 1960 ini dibesarkan dalam keluarga yang memahami benar pentingnya pendidikan. Semenjak kecil Betti sudah rajin mengikuti kursus tambahan untuk mengasah keterampilannya.

Ibunya, mantan seorang guru, yang memilih berhenti menjadi guru agar bisa mempunyai waktu lebih banyak mendidik Betti dan ketiga saudara laki-laknya agar menjadi orang yang berguna. Ibunya berperan besar dalam melatih kecerdasan emosional anak-anaknya. Sedangkan ayahnya, seorang-pegawai negeri yang juga dosen ITB dan Unpar banyak memberikan bekal dalam hal pembentukan kemampuan intelektual.

Sejak SD, Betti sudah mengikuti kursus Bahasa Inggris. Tidaklah mengherankan bila kelak ketika menjadi mahasiswa di Jurusan Arsitektur ITB, ia aktif di *Student English Forum* mengasah kemampuan berbahasa Inggris baik aktif maupun pasif. Di samping kursus yang berkaitan dengan sekolah, Betti juga mengikuti kursus di luar kepentingan sekolah seperti kursus menjahit dan kursus kecantikan. Makanya, semenjak SMP ia sudah bisa menerima jahitan. Berbagai kursus yang diikutinya turut membantu meningkatkan kemampuan interpersonal dan rasa percaya dirinya.

Kiprahnya di IBM dimulai setelah lulus dari Institut Teknologi Bandung jurusan Arsitektur tahun 1994. Setelah lulus test, ia memotivasi diri dan bekerja sebaik-baiknya agar bisa menyelesaikan program pendidikan yang harus dijalannya di Jakarta dan Hongkong selama setahun sebagai *marketing trainee*.

Begitu selesai mengikuti program ini, ia menjalani berbagai posisi di bidang *sales* dan *marketing* selama enam tahun. Kesabarannya menjalani pekerjaannya tidaklah sia-sia. Ia mendapat penugasan internasional tahun 1996 hingga 1998

sebagai *General Manager, Generah Business & Marketing* untuk IBM ASEAN dan Asia Selatan, berkantor di Singapura selama dua tahun.

Tinggal di Singapura membawa berkah tersendiri bagi keluarganya. Meskipun suaminya, Mario Alisjahbana, seorang pengusaha di bidang media dan percetakan yang juga putra pujangga besar Sutan Takdir Alisjahbana, datang dua minggu sekali ke Singapura bertemu dengan Betti dan kedua anaknya, di saat-saat itulah keluarganya menghargai benar arti kebersamaan, keharmonisan dan nilai suatu keluarga.

Suaminya bersyukur karena Betti dan kedua anaknya tidak terlalu terpengaruh dengan kondisi bangsa Indonesia yang saat itu sedang bergejolak dipenuhi dengan aksi demonstrasi dan kerusuhan. Selain itu, kedua anaknya bisa mendapat pengalaman internasional dengan bersekolah di Singapura.

Pengalamannya bertugas di luar negeri dan menangani orang dari berbagai macam latar belakang memberikan nilai tambah dalam karirnya. Ketika kembali ke Indonesia setelah sukses menjalankan tugas di Singapura, ia mendapat promosi sebagai Direktur Sales dan Marketing, PT USI Jaya/IBM Indonesia tahun 1998-1999.

Tidak lama kemudian, berkat persiapan yang matang, Betti dipercaya memimpin IBM Indonesia tahun 1999 sampai sekarang, sebuah cita-cita yang sudah lama ingin diraihnya. Ia kini memimpin 300 orang, serta bertanggung jawab kepada lebih banyak orang lagi karena IBM Indonesia menjalin kerjasama dengan network partner, distributor, dealer, dan perusahaan-perusahaan lainnya.

Tiga Prinsip

Alumni *Asia Pacific Global Leadership Development*, Tokyo, Japan (2001), ini mengatakan bahwa dalam menekuni profesinya hingga meraih berbagai prestasi tidak lepas dari tiga prinsip

yang selama ini dipegangnya yaitu kejujuran, integritas, dan motivasi yang tinggi. Betti melihat kenyataan bahwa kemampuan seseorang tidak ada batasnya. Bila seseorang mengatakan bahwa dia mampu, maka ia mampu. Bila ia berkata tidak mampu, maka ia tidak mampu. Bila seseorang memiliki motivasi yang tinggi dan percaya bahwa ia bisa melakukan sesuatu serta berusaha semaksimal mungkin untuk meraihnya, maka kemampuan seseorang menjadi tidak ada batasnya.

Bagi Betti, kejujuran dan integritas sangat diperlukan karena kedua hal ini menumbuhkan kepercayaan terhadap orang di sekitarnya termasuk pelanggan, atasan, rekan kerja, dan tim yang dipimpinya. Kepercayaan membuat kerjasama melakukan suatu pekerjaan menjadi lebih mudah. Kepercayaan akan melahirkan dukungan, meskipun situasi sedang sulit dan penuh dengan tantangan.

Dengan prinsip yang dipegangnya ini, karir Betti terus menanjak. Betti tidak takut mengambil risiko dan berani mencoba hal-hal yang baru.

Semakin tinggi posisi seseorang maka semakin besar pula risikonya.

Betti menengan masa-masa ketika ia ditugaskan di Singapura untuk menangani bisnis pemasaran ke perusahaan-perusahaan menengah, sebuah bidang pekerjaan yang dikuasainya. Awalnya ia menanganinya di Indonesia dan setelah sukses ia diminta untuk menggantikan atasannya menangani bisnis itu di negara-negara ASEAN dan Asia Selatan. Kesempatan ini merupakan tantangan baginya.

Tidak lama kemudian, Betti diminta untuk menangani bisnis di bidang *e-business* yang baginya merupakan hal baru. Pada saat itu, *e-business* masih pada tahap awal dan ia diminta untuk menangani *e-business* untuk kawasan regional. Saat itu, Betti



PRESDIR IBM INDONESIA ■ e-ti/marjuka

berpikir hati-hati dalam memutuskan karena ia diminta menangani bidang yang belum dikuasainya dengan cakupan wilayah yang luas secara regional. Namun, akhirnya ia memutuskan bahwa jika ia berusaha, ia pasti bisa memegang tanggung jawab tersebut sehingga tahun 1998 ia menjabat sebagai *General Manager e-business* IBM ASEAN/Asia Selatan.

Sebagai pemimpin IBM Indonesia, Betti berusaha membawa IBM tumbuh lebih cepat daripada marketnya serta mengubah persepsi orang yang selama ini menganggap IBM sebagai perusahaan *hardware* saja. IBM saat ini merupakan *solution provider* yang memberikan layanan konsultasi bisnis, sistem integrasi, perangkat keras dan perangkat lunak kepada pelanggan sehingga mereka bisa memperoleh manfaat secara maksimal dari teknologi.

Berbagai penghargaan telah diperoleh karena kerja kerasnya sebagai pemimpin, di antaranya *Outstanding Achievement Award* di tahun 1999, *Country General*

Manager Excellence Award 2000, yaitu penghargaan yang diberikan pada lima negara terbaik dari 170 negara di mana IBM beroperasi.

Dalam hubungannya dengan karyawan, Betti membuka lebar pintu ruang kerjanya dan mempersilakan karyawan masuk dan bertukar pikiran dengannya. Dalam waktu-waktu tertentu ia mengadakan diskusi terbatas dengan lapisan-lapisan karyawan. Ia tidak ingin menjadi pemimpin di atas menara gading yang tidak mengenal siapa sebenarnya orang-orang yang dipimpinya. Betti bisa memposisikan dirinya dengan tepat di antara para karyawannya. Suatu saat ia harus bersikap keras dan tegas, di waktu yang lain ia harus bersikap luwes, fleksibel dan penuh tenggang rasa.

Itulah maknanya ia tidak segan-segan berpanas terik berbaur dengan karyawan setiap kali diadakan *family gathering*. Ia tidak canggung mengambil bagian ikut dalam lomba lari bakiak, tarik tambang dan tulus berbagi canda dan tawa bersama



BETTI WAWANCARA ■ e-ti/marjuka

mereka.

Dalam setiap langkah hidupnya, Betti selalu berusaha rendah hati dan menggunakan energinya untuk menuntut suatu perbaikan kualitas kehidupan dengan berbagi pengalaman yang didapatnya, pengetahuan ataupun harta yang dimilikinya secara pribadi. Ia memberikan perhatian yang besar terhadap program-program kemasyarakatan IBM dan dunia pendidikan. Ia menilai bahwa perbaikan-perbaikan terhadap pemanfaatan IT dimulai dari dunia pendidikan.

Standar Etika

Betti juga selalu menekankan pentingnya menjalankan bisnis dengan standar etika yang tinggi dan sesuai dengan aturan hukum yang berlaku. Ia melihat bahwa masalah korupsi lebih besar tantangannya dibandingkan dengan masalah birokrasi di Indonesia. Sebagai pemimpin ia berusaha mengajak semua pihak untuk melakukan sesuatu dengan cara yang benar.

Dalam kapasitas pribadi, Betti berusaha membawa perubahan dan perbaikan dengan menyumbangkan apa yang dimilikinya, sekecil apapun kontribusinya itu. Secara finansial, Betti memberikan beasiswa

kepada orang-orang kecil seperti anak supir dan anak pembantu serta orang-orang yang membutuhkan di lingkungan terdekatnya. Ia merasa bahwa apa yang diberikannya itu belum seberapa dibandingkan dengan perubahan dan perbaikan yang akan terjadi nantinya. Ia juga aktif memberikan beasiswa melalui organisasi-organisasi yang ia percaya dapat menyalurkan dana tersebut dengan baik dan bertanggung jawab.

Di sela-sela kesibukannya, Betti menyumbangkan pengalaman dan ilmu yang ia miliki dengan memenuhi undangan untuk berbicara di berbagai seminar yang mengangkat tema seperti teknologi, kepemimpinan, dan *good corporate governance*. Ia juga terlibat di bidang-bidang yang positif, salah satunya menjadi Ketua Tim Dewan Juri *Bung Hatta Anti Corruption Award* yang setahun sekali memberikan penghargaan kepada mereka yang dikenal sebagai pribadi yang bersih dari praktik korupsi termasuk mereka yang berperan aktif memberikan inspirasi dan mempengaruhi masyarakat dan lingkungannya memberantas korupsi.

Mewakili kaum perempuan, Betti menjadi pemimpin dalam suatu

wadah yang dinamakan *Women Council* untuk kawasan ASEAN dan Asia Selatan. Tujuan *Women Council* adalah membantu para perempuan agar bisa berhasil dalam karirnya dan mampu membagi waktunya dengan bijaksana sebagai ibu, isteri, menantu, dan wanita karir. Ia juga kerap diminta untuk berbicara membagikan pengalaman tentang bagaimana mengatasi

masalah-masalah yang biasa dihadapi oleh perempuan.

Betti berpendapat bahwa kesempatan perempuan untuk berkarya dan berkarir sangat banyak. Perkembangan teknologi yang semakin pesat membuat dunia teknologi semakin terbuka bagi pria dan perempuan. Tantangannya adalah bagaimana membuat teknologi menarik bagi para perempuan.

Kenyataan saat ini adalah sangat sedikit lulusan perempuan jurusan IT, karena kebanyakan perempuan masuk ke bidang-bidang yang lebih feminim yang biasanya diasosiasikan sudah menjadi bidang perempuan. Paradigma ini sedang berusaha diubah sehingga kaum perempuan juga dapat terlibat penuh di dunia teknologi.

Betti mengakui bahwa ia harus pandai-pandai mengatur waktunya. Ia harus dapat memutuskan pekerjaan apa saja yang perlu didelegasikan dan pekerjaan apa saja yang harus dikerjakannya sendiri entah itu di kantor atau di rumah. Khusus untuk pekerjaan yang nilai emosionalnya tinggi, Betti memilih mengerjakannya sendiri.

Pekerjaan di rumah seperti memasak dan membersihkan rumah

biasanya dilakukan oleh pembantu. Meskipun begitu, Betti sekali-sekali meluangkan waktu untuk memasak bagi keluarga terutama masakan tertentu yang memang ingin ia masak sendiri. Kebiasaannya ini membuat ia mendapat julukan si 'jago masak' dari anak-anaknya karena masakan yang ia masak itu-itu saja sehingga ia makin 'ahli' memasak makanan itu. Khusus masakan tertentu itu, masakan Betti menjadi primadona di rumah, meskipun sebenarnya pembantu bisa memasak makanan itu.

Seringkali, kedua anaknya yang beranjak remaja, Aslan dan Nadia, memprotes kesibukan Betti. Mereka meminta perhatiannya sehingga untuk 'mencuri' waktu ibunya, Nadia pernah mengubah kalender kerja Betti dan memasukkan jadwal 'menjemput Nadia sekolah' ke dalam timetable di laptopnya.

Akibat perbuatan 'mencari perhatian' Nadia, sekretaris Betti menjadi sibuk menjadwal ulang kegiatan Betti sementara Betti sendiri pun dibuat bingung. Karena itu, Betti berusaha menanamkan pengertian kepada Nadia untuk memahami kesibukan ibunya dan tidak boleh mengubah jadwal dengan mendadak. Bila memungkinkan, Betti selalu berupaya menjemput Nadia dan hadir ketika ia tampil di sekolahnya.

Sedangkan Aslan yang sudah lebih dewasa sangat suka berdiskusi dengan Betti. Mereka suka berdiskusi tentang upaya mencapai sukses. Betti menanamkan ke dalam diri anak-anaknya bahwa segala sesuatu harus dijalani dengan penuh kesungguhan, kejujuran, integritas, dan motivasi yang tinggi.

Ia percaya bahwa keteguhan memegang prinsip dan dukungan dari keluarga adalah faktor penentu yang menghantarkan seseorang meraih kesuksesan dan berguna bagi orang lain, bangsa dan negara. □ e-ti/Atur Lorieicide Paniroy-Marjuka



■ e-ti/mlp

Muhammad Taufik

HIDUP MENGALIR LAKSANA AIR

Ketua Komisi Pemilihan Umum (KPU) DKI Jakarta ini menapaki kehidupan dengan prinsip mengalir seperti air, tidak neko-neko dan memaksakan kehendak. Putera bangsa yang sejak kecil piawai berkomunikasi dan berorganisasi, ini adalah mantan Sekjen Serikat Pekerja Maritim Indonesia, Ketua SPSI Tanjung Priok, aktivis Golkar dan PKP. Belakangan dia memilih independen dalam dunia politik.

Posisi independen inilah yang mengantarkan pendiri Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Pusat Pengkajian Jakarta ini terpilih menjadi Ketua KPU DKI Jakarta setelah melalui seleksi yang amat ketat.

Pria kelahiran Jakarta 3 Januari 1957 ini disepuh dalam keluarga sederhana dan lingkungan yang cukup keras di Banten dan sekitar Pelabuhan Tanjung Priok. Ayahnya, Hasan Turwaedi (almarhum), hanya seorang buruh pelabuhan di Tanjung Priok. Ibunya Zahara seorang ibu rumah tangga. Sehingga kehidupannya dari kecil sampai dewasa selalu banyak tantangan. Apalagi kehidupan di pelabuhan memang sudah terbiasa keras.

Apalagi anak pertama dari sepuluh bersaudara (empat laki-laki dan enam perempuan) ini, lebih dulu melewati masa kecil bersama kakeknya di Banten. Semasa bayi (selepas menyusui) sampai tamat SLTP, ia diasuh kakeknya di Banten. Saat masuk SLTA, ia baru kembali ke pangkuan ayah-bundanya, bergabung dengan saudara-saudaranya, yang hidup pas-pasan di lingkungan Pelabuhan Tanjung Priok Jakarta.

Kehidupan yang sangat sederhana itu menimbulkan berbagai tantangan, tidak seperti orang lain yang kehidupannya serba ada. Ia mengaku, jika ia meminta sesuatu, orang tuanya selalu harus menimbang-nimbang dulu.

Pria yang punya obsesi menjadi 'orang besar' ini sejak awal mengecap pendidikan pada jurusan ekonomi, yakni selepas dari SD, dia melanjutkan ke SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama) di Banten. Selanjutnya SMEA (Sekolah Menengah Ekonomi Atas) di Jakarta. Kemudian kuliah Jurusan Akuntansi di Universitas Jayabaya, Jakarta.

Dalam menapaki kehidupan dia punya prinsip mengalir seperti air. "Tapi jangan seperti air bah," katanya dalam wawancara dengan Wartawan TokohIndonesia DotCom, Rabu 17 September 2003, di kamar kerjanya di Kantor KPU DKI Jakarta. Menurutnya, menjalani hidup, tidak usah banyak neko-neko, mengalir saja, kalau ada bendungan di depan, cari saja jalan yang lain sebelum tujuan tercapai. "Jadi jangan sampai membobol bendungan, karena dengan begitu berarti kita telah memaksakan kehendak, katanya menerangkan.

Kondisi ekonomi keluarga yang sederhana dan kondisi lingkungan Tanjung Priok yang keras serta prinsip hidupnya yang mengalir seperti air, telah membentuk dirinya sedemikian rupa, terutama dalam meniti karier. Kondisi dan prinsip itu membangun dan membentuk dirinya untuk mengembangkan kemampuannya yang ada. Dia tidak pernah mau diam. Dia selalu suka



DIWAWANCARAI TOKOHINDONESIA DOTCOM ■ e-ti/mp

berkomunikasi dengan orang lain sehingga mendorongnya gemar berorganisasi.

Dia memang punya bakat mengorganisir. Dari kecil dia sudah suka mengorganisir teman-temannya. Sejak SD dia selalu jadi ketua kelas. Begitu juga di kumpulan anak-anak selalu jadi ketua. Namun yang paling menonjol, semenjak mahasiswa dimana dia aktif di Senat Mahasiswa.

Kipiawian berorganisasi diwujudkan secara jelas, sejak suatu saat Sang Ayah membawanya ke Pelabuhan Tanjung Priok. Di pelabuhan itu dia berhadapan dengan banyak orang dengan berbagai tingkah dan latarbelakang. Namun karena senang dan pintar berkomunikasi, kemudian dia bergabung dengan Serikat Pekerja Maritim Indonesia, sehingga akhirnya dia dianggap menjadi seorang tokoh di pelabuhan.

Sejak itu, setiap hari pria yang berbicara lugas dan to the point ini dihadapkan dengan berbagai permasalahan pekerja maritim dan orang-orang banyak. Sampai akhirnya dia terpilih jadi Sekjen Serikat Pekerja Maritim Indonesia tersebut. Selanjutnya menjadi Ketua SPSI Pelabuhan Tanjung Priok.

Dalam organisasi politik, dia juga pernah bergabung dengan Golongan Karya. Kemudian pada era reformasi, bergabung dengan Partai Keadilan dan Persatuan (PKP) pimpinan Edi Sudrajat. Namun setelah tahun 1999 dia mengundurkan diri dan berhenti dari organisasi politik (partai). Ia memilih

menjadi independen dalam dunia politik.

Setelah itu dia bersama beberapa temannya mantan aktivis partai yang sudah menyatakan diri tidak aktif lagi di partai politik (independen), mendirikan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Pusat Pengkajian Jakarta yang konsern terhadap kebijakan-kebijakan publik.

Sebagai seorang tokoh independen, pria optimistis yang punya obsesi tinggi, ini kemudian ikut mengikuti pencalonan anggota KPU DKI Jakarta dengan alasan yang cukup sederhana namun prinsipil. Yakni dia ingin ikut menegakkan demokrasi. Maka sebagai bagian dari warga masyarakat Jakarta, dia mendaftarkan diri ikut penyaringan calon anggota KPU, badan penyelenggara Pemilu sebagai tonggak penegakan demokrasi.

Bersama dengan ratusan orang calon lain dia mengikuti tes tertulis di Gelanggang Olah Raga Jakarta Timur dan dilanjutkan psikotes tertulis dan wawancara. Setelah melalui penyaringan yang ketat itu, dia termasuk salah satu yang lolos. Selanjutnya dilantik oleh KPU Pusat dan dalam Rapat Pleno Anggota KPU DKI Jakarta dia terpilih jadi ketua.

Kiprah kariernya hingga bisa menjadi Ketua KPU DKI Jakarta memang tidak ada hubungannya dengan jabatan di organisasi maupun LSM yang dipimpinnnya. Karena menjadi Ketua KPU harus berangkat dari perseorangan dan independen. Namun

dalam menjalankan tugasnya sebagai Ketua KPU, jelas pengalamannya sebagai ketua maupun anggota di beberapa organisasi sangat membantunya.

Sementara itu, kiprahnya dalam dunia bisnis, dimulai melalui pertimbangan yang sangat tepat. Dengan prinsip bahwa dalam mencari materi tidak boleh mengabaikan potensi yang ada padanya sejak kecil yaitu 'kesenangan berkomunikasi dengan masyarakat'. Dengan alasan tersebut, akhirnya pilihannya jatuh pada bisnis radio. Menurutnya, radio merupakan sarana komunikasi kepada publik, dan untuk lokal masih sangat efektif. Dengan demikian, bakat atau potensinya dalam hal berkomunikasi bisa tersalurkan, sekaligus bisa memberinya nafkah.

Ia pun membangun dan mengembangkan Radio Muara. Mengayahnyalah yang mendirikan radio ini, dengan segmen Dunia Bahari. Namun ayahnya hanya sekedar pendiri. Dengan modal pendidikan di bidang ekonomi yang didapatnya sejak SLTP sampai sarjana, dia berhasil memimpin dan mengembangkan Radio Muara sampai menjadi sebuah radio terkemuka di Jakarta. Kejelianya mengalihkan segmen radio ini dari Dunia Bahari menjadi Dangdut, menjadi kunci keberhasilannya. Ketika itu, dia mengajak Rhoma Irama dan Camelia Malik bergabung.

Setelah radio berkembang, kemudian dia mengembangkan bisnisnya di luar radio. Namun sebelum memutuskan bergerak di sektor atau bidang lain, yang terlintas di benaknya adalah bisnis yang hendak dikembangkan harus sesuai dengan kemampuan dan tetap di bidangnya. Maka bersama teman-temannya, dia menerbitkan Majalah Target (majalah bervisi politik). Dan, tidak lama lagi, dia akan menerbitkan Topik Indonesia.

Satu hal yang sangat istimewa dari perjalanan bisnisnya yaitu semua perusahaannya dikelola tanpa mengandalkan pinjaman dan segala macamnya melainkan hanya dengan menggunakan modal dari hasil usahanya sendiri.

Kesibukannya dalam organisasi dan usaha, terutama setelah menjadi Ketua KPU DKI Jakarta, tidak membuatnya alpa dalam membina keluarga. Perkawinannya dengan Sri Wahyuni asal Jawa, membuahkan tiga orang anak. Anak yang pertama, laki-laki bernama Tofan Aji Nugraha, sekolah di SMA. Sedangkan anak kedua, perempuan, bernama Anisa Yusida duduk di SMP kelas satu, dan anak ketiga bernama Vanesa Adisty Laksmita, perempuan, masih duduk di SD kelas dua.

Tugas di KPU

Ditanya mengenai kesiapan KPU DKI Jakarta melaksanakan Pemilu 2004, dia mengatakan sejauh ini tidak ada problem. Karena komitmen Pemerintah Daerah DKI Jakarta sangat kuat untuk melaksanakan Pemilu 2004 ini sehingga segala sesuatunya berjalan lancar. Menurutnya, kunci Pemilu itu sebenarnya terletak pada Pemerintah Daerah, karena merekalah yang menyediakan sarana dan prasarana. "Kebetulan Gubernur DKI Jakarta Sutiyoso, mempunyai komitmen yang kuat untuk melaksanakan Pemilu," katanya.

Mengenai kendala-kendala yang dihadapi dalam menjalankan tugas sebagai Ketua KPU DKI Jakarta, dia mengatakan secara prinsipil sejauh ini belum ada, karena komitmen dari Pemerintah Daerah DKI Jakarta yang kuat tadi sangat mendukung pekerjaannya. Kalaupun ada sedikit kendala, dikatakannya, paling soal hal-hal yang paling klasik yaitu keuangan. Karena dalam penyusunan dan pelaksanaan program KPU perlu biaya. Dan bila bicara soal keuangan berarti pihaknya berhadapan dengan Pemerintah Daerah.

Sementara kendala yang dihadapi KPU secara keseluruhan adalah dimana KPU dituntut menyelesaikan tiga tugas berat secara berbarengan, yaitu pertama pendaftaran calon peserta Pemilu 2004 yaitu partai politik dan calon anggota DPD, kedua pemetaan daerah pemilihan yang juga terkait alokasi kursi DPR dan DPRD dan ketiga pengadaaan barang kebutuhan Pemilu. Proses verifikasi Parpol dan perseorangan calon peserta Pemilu 2004 mulai berjalan, termasuk oleh KPU daerah. Penetapan perseorangan calon anggota DPD dijadwalkan diumumkan 9 Desember 2003. Sementara verifikasi Parpol masih terkendala dengan tarik ulur soal batas akhir pendaftaran yang semula dijadwalkan KPU pada 9 Oktober 2003. KPU sendiri berketetapan bahwa jadwal penetapan Parpol peserta Pemilu 2004 pada 2 Desember 2003 sulit diundur lagi.

Sedangkan mengenai banyaknya bakal calon partai peserta Pemilu, dia mengatakan bahwa sebagai Ketua KPU seberapa banyak pun itu, kalau memenuhi persyaratan tidak menjadi persoalan karena memang itu merupakan hak dari warga masyarakat dan hal itu dilindungi oleh undang-undang. Yang menjadi persoalan, menurutnya, adalah soal teknis dalam menyelenggarakan Pemilu nanti. Namun itu pun kalau disosialisasikan dari sekarang akan terselesaikan.

"Semua komponen masyarakat harus komit dulu bahwa Pemilu 2004 ini harus sukses, karena kalau tidak, bangsa yang tengah megab-megab ini

akan lebih lama lagi megab-megabnya. Jadi Pemilu ini harus di-*entrypoint* untuk sukses-suksesnya agar bisa melepaskan diri dari kembang-megaban ini, sebab tidak ada yang ingin bangsa ini begini-begini terus," katanya memberi pandangan dan saran kepada segenap bangsa dalam menghadapi Pemilu 2004.

Sementara mengenai sambutan masyarakat terhadap Dewan Perwakilan Daerah (DPD) yang merupakan sesuatu hal yang baru dalam penegakan demokrasi di negeri ini, menurutnya, sangat positif. Terbukti sudah 105 orang yang mengembalikan formulir dari 575 orang yang mengambil formulir pencalonan.

Namun, dia melihat adanya

89 berkas yang tersisa, setelah diteliti (verifikasi) secara administratif telah banyak ditemukan manipulasi dukungan, bahkan ada 4-5 berkas calon yang verifikasi sudah dihentikan karena adanya pemalsuan fotokopi identitas dan tanda tangan dukungan. Jumlah itu, menurutnya, mungkin akan terus menyusut setelah semua berkas diperiksa secara administratif maupun faktual.

Dari sini ditemukan pula beberapa modus manipulasi baru, yaitu dengan mengubah waktu pembuatan dan masa berlakunya. Selain itu ada ribuan fotokopi yang tak bisa diidentifikasi alias rusak. Mungkin sudah beberapa kali difotokopi ulang.

Dan ada lagi terungkap beberapa



MUHAMMAD TAUFIK ■ e-ti/mp

tantangan yang dihadapi para bakal calon (balon) yakni sulitnya mencari dukungan sesuai dengan persyaratan yaitu harus diajukan oleh sedikitnya 3000 orang. Sehingga terkait dengan usaha para calon DPD untuk mendapatkan 3000 nama yang mengajukannya, membuka kemungkinan timbulnya berbagai upaya curang seperti pemalsuan KTP. Untuk mengantisipasi, KPU DKI Jakarta sudah mengadakan komputerisasi, sehingga bisa melacak KTP palsu dari nomor-nomor KTP tersebut. Dan untuk saat ini baru KPU DKI Jakarta yang menggunakan komputerisasi di seluruh Indonesia.

Hal pemalsuan itu sudah terbukti, sampai 23 September 2003, dari 105 formulir yang dikembalikan, dari sisi kelengkapan berkas 16 telah dinyatakan tak memenuhi syarat untuk melangkah ke tahap berikutnya. Dan

kejanggalan dalam bukti dukungan yang disetorkan balon DPD. Dalam fotokopi KTP pemiliknya membubuhkan cap jempol. Namun anehnya, dalam berkas tiba-tiba sipemilik KTP membubuhkan tanda tangan. Besar kemungkinan tanda tangan pemilik identitas dipalsukan.

Untuk lebih jelasnya mengenai DPD, dia menerangkan bahwa, setiap propinsi diwakili oleh 4 (empat) orang DPD secara merata. Karena DPD nantinya menjadi anggota MPR maka DPD ini akan mewakili dan menyuarakan daerahnya di MPR dalam hal pengembangan daerah yang diwakilinya. Sedangkan perbedaannya dengan Utusan Daerah yang sudah dikenal sebelumnya, sudah jelas terlihat, dari segi perekrutannya, sebab DPD langsung dipilih oleh rakyat sehingga jelas lebih dikenal rakyat. □ e-ti/
marjuka - atur lorielcide



RICHARD GERE

GELOMBANG PERJUANGAN PANJANG

Richard Gere mendedikasikan hidupnya dalam dunia hiburan pentas dan film Hollywood. Berbagai produksi film telah ia lakoni, dan beberapa diantaranya membawanya sebagai aktor terbaik Hollywood. Perjalanan karirnya bukan sebuah kisah yang mudah, seperti kebanyakan aktor Hollywood yang lain, Gere juga mengalami gelombang naik dan turun.

Terlahir dengan nama Richard Tiffany Gere, 31 Agustus 1949 di Syracuse kota kecil di negara bagian Philadelphia AS, Gere muda adalah seorang anak yang sangat berbakat dan disiplin dalam lingkungan keluarga. Bahkan ketika berumur 13 tahun, ia sudah dapat memainkan alat musik terompet dan tergabung di sebuah orkestra lokal kotanya, *Syracuse Sympony Orchestra*. Cita-cita masa kecilnya adalah sebagai seorang atlet Olimpiade. Namun obsesinya tersebut teralihkan ketika pada masa SMP ia ditarik untuk bermain dalam drama sekolah. Setelah lulus SMA, Gere melanjutkan kuliah di jurusan filsafat Universitas Massachusetts, sambil memperdalam kemampuan aktingnya di sebuah sekolah drama.

Peran pertamanya pada tahun 1969 di sebuah kelompok teater *Cape Cod's Provincetown Playhouse* adalah pekerjaan pertamanya, honor yang diterimanya sebesar 28,70 dollar per minggu. Bukan hanya karena tawaran finansial yang baik, namun karena kesenangannya dalam dunia hiburan, maka ia memutuskan untuk berhenti kuliah bahkan menolak beasiswa yang ditawarkan padanya sebesar 10 ribu dollar dan terjun dalam lingkungan hiburan profesional.

Tetapi masa menyenangkan itu

berlalu cepat, ia keluar dari kelompok teater satu ke ke-lompok yang lain. Semasa di SMA sempat berangan-angan terjun dalam musik rock, namun niat itu terhenti, karena Gere menyadari bahwa itu bukanlah jalan hidupnya. Masa-masa sulit ia harus alami dengan hidup mandiri dan penda-patan yang pas-pasan serta tinggal di sebuah apartemen kecil dan ko-tor. Gere mencoba bergabung dalam berbagai pentas drama, namun se-tiap kali pertunjukan selalu sepi di-kunjungi penonton dan ketika itu juga Gere harus kehilangan pekerjaan.

Semangatnya belum pudar, ia bergabung dalam sebuah drama di Broadway. Oleh karena aktingnya yang mengesankan, Gere akhirnya terpilih dan bergabung dalam *New London Theatre* pada tahun 1973. Penampilannya yang prima dan *all-out*, mengangkat namanya di antara penikmat teater di Inggris, bahkan Sunday Ekspress memuji Gere "*A marvelous performace by Richard Gere*".

Karirnya makin menanjak, dan pada tahun 1974, ia memutuskan masuk dalam dunia film. Walaupun tidak terlalu sukses, namun namanya sudah diperhatikan sebagai calon bintang di Hollywood. Tahun 1979 mungkin sebagai titik awal Gere diperhitungkan dalam industri film. Perannya dalam film *American Gigolo* menarik berbagai kritisi film dan menjadikan dirinya sebagai simbol sex pada awal 80-an. Pada tahun 1982 ia kembali bermain dalam film *An Officer and a Gentleman* dan mengangkat namanya di tangga bintang-bintang Hollywood.

Di puncak karirnya, Gere juga tidak lepas dari godaan dan tawaran ling-

SELEBRITI

kungan selebritis. Kehidupan malam dan obat-obatan sempat menarik hatinya. Kehidupan pribadinya dengan berbagai wanita pun selalu kandas.

Pada tahun 1991, Gere menikah dengan supermodel *Cindy Crawford*, tetapi pernikahan mereka sangat singkat. Bulan Juli 1994 mereka bercerai. Kegagalan dalam pernikahannya yang pertama tidak membuat Gere menjadi jera mendekati wanita. pernikahannya yang kedua pada tahun 2000 dengan *Carey Lowell* berjalan dengan baik dan memberikan kepadanya seorang anak laki-laki yang diberi nama *Homer James Jigme Gere*. Kehadiran seorang anak membuat sikapnya berubah ketika menjadi seorang ayah yang penuh perhatian dan dituntut untuk tidak menjadi egois.

Pada usia 30 tahun Richard menemukan pegangan hidupnya. Ia perdalam kehidupan Agama Budha dan tekun dalam berbagai kegiatan dengan Dalai Lama. Keputusannya itu menyebabkan ia mengundurkan diri dari dunia *entertainment*. Ia merasakan perubahan yang baik. Ia mulai bisa menerima segala kegagalan dalam hidupnya, pasrah dan rajin memberi bantuan kepada orang lain.

Keterlibatannya dalam pencarian spritual itu membuatnya yakin bahwa hidupnya adalah untuk orang-orang tertindas. Gere secara terbuka juga membantu perjuangan Dalai Lama untuk rakyat Tibet. Berbagai kegiatan menggalang dana Gere selenggarakan untuk membantu perjuangan Rakyat Tibet dan simpatinya kepada Dalai Lama. Pada tahun 1995, Gere berhasil mengumpulkan dana 250.000 Pounsterling, dan pada tahun 1997 mempublikasikan sebuah buku *Pilgrim*. Buku berisi foto-foto 18 tahun perjalanannya ke India, Nepal, Zanskar dan Tibet.

Pada tahun 1998, Gere kembali ke dunia film. Bukan sebagai pencarian karir namun sebagai langkah yang berani dan menggali kepuasannya dalam berakting. "Se-mula saya mengira bahwa keputusan untuk berhenti berakting merupakan tindakan yang berani. Namun belakangan saya berpikir, justru tetap bermain film merupakan tindakan yang berani," ungkapnya.

Pada tahun 2002, dalam dua film yang diperani, ia semakin matang dalam berakting. Ia mengakui ketika berperan, tidak sekedar akting, namun juga mengamati hasil akting. Ia belajar mengenai pencahayaan, sudut kamera dan pengambilan gambar, yang bisa memberikan pelajaran dalam memperkuat karakter. Kiat ini juga yang ia lakukan dalam perannya yang sangat baik dalam film *Chicago*, film yang mendapat 13 nominasi piala Oscar 2002.

Gere semakin matang dan bersahaja, kebiasaannya setiap hari dalam bermeditasi dan *Tai Chi* memberikan hasil kepadanya dalam keseimbangan diri dan mengubah amarah menjadi sikap memaafkan. □ e-ti/yus

DEWI LESTARI Kian Terkenal karena Pena

Sebelum dikenal sebagai penulis novel, Dewi Lestari Simangunsong yang akrab dipanggil Dee sudah lebih dulu dikenal sebagai seorang penyanyi yang tergabung dalam Trio RSD (Rida Sita Dewi). Kini, namanya termasuk dalam jajaran penulis hawa yang diperhitungkan di belantara dunia sastra Indonesia setelah ia meluncurkan novel "Supernova Satu": Ksatria, Putri dan Bintang Jatuh, 16 Februari 2001 di Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Novel yang laku 12.000 eksemplar dalam tempo 35 hari dan terjual sampai kurang lebih 75.000 eksemplar ini banyak menggunakan istilah sains dan cerita cinta.

Radis lajang yang baru saja menikah dengan pria ganteng bernama Marcell Siahaan ini lahir di Bandung, 20 Januari 1976 sebagai anak ke-4 dari 5 bersaudara dari pasangan Yohan Simangunsong dan Turlan br Siagian (alm). Ayahnya adalah seorang anggota TNI yang belajar piano secara otodidak sedangkan saudara-saudaranya pemain biola, guru piano, yang profesional. Keluarga Dee sama seperti keluarga kebanyakan yang hidup sederhana dan harus pandai-pandai mengatur keuangan.

Sebelum ia bergabung dengan RSD, ia pernah menjadi backing vokal untuk Iwa K, Java Jive dan Chrisye. Sekitar bulan Mei 1994, ia bersama Rida Farida dan Indah Sita Nur Santi bergabung membentuk trio RSD atas prakarsa Ajie Soetama dan Adi Adrian. Mereka kemudian meluncurkan album perdana, Antara Kita (1995) yang kemudian dilanjutkan dengan album Bertiga (1997). RSD kemudian berkibar di bawah bendera Sony Music Indonesia dengan merilis album Satu (1999) dengan nomor andalan, Kepadamu dan Tak Perlu Memiliki. Menjelang akhir tahun 2002, RSD mengemas lagu-lagu terbaiknya ke dalam album The Best of Rida Sita Dewi dengan tambahan dua lagu baru, yakni Ketika Kau Jauh ciptaan Stephan Santoso/Inno Daon dan Terlambat Bertemu, karya pentolan Kahitna, Yovie Widianto.

Tak banyak yang tahu bahwa sebelum ia banyak dibicarakan orang karena novelnya Supernova, ternyata cerpen Dee pernah dimuat

LULU TOBING

Seks, Hadiah dari Tuhan

Lulu Tobing berbicara tentang seks dan pernikahan, ia tidak main-main. Menurutnya, seks adalah hadiah pernikahan dari Tuhan. Ia hanya boleh merasakannya ketika ia sudah menikah. Prinsip ini sudah mendarah daging dalam keluarganya dan ia setuju dan menerimanya sebagai pedoman dalam pergaulan yang semakin bebas di kalangan artis. Sementara, ia tidak pernah jauh dari gosip seputar kehidupannya percintaannya.

Gadis berdarah Batak, bermata bulat dan berbibir sensual kelahiran Cilacap, 21 November 1977 ini kerap digosipkan memadu kasih dengan Ari Wibowo, teman mainnya dalam Sinetron Tersanjung beberapa tahun silam. Kini, mereka kembali beradegan mesra di depan kamera dalam sinetron baru berjudul *Dia* yang merupakan produksi perdana, MD Entertainment.

Dalam sinetron dengan 26 episode ini, Lulu bintang utamanya berperan sebagai Nadia yang biasa dipanggil *Dia* dan Ari sebagai Ivan. Sinetron ini berkisah tentang perjalanan cinta yang diwarnai dengan pengorbanan, konflik dan perjuangan demi utuhnya sebuah keluarga.

Ditanya soal kedekatannya dengan Ari Wibowo, Lulu selalu menjawabnya dengan nada diplomatis sembari menekankan bahwa antara dia dan Ari hanyalah sebatas sahabat. Pengalamannya putus cinta dengan Ananda Mikola membuat ia lebih berhati-hati dan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan. Ia mengatakan bahwa yang ia cari bukanlah pacar tetapi



LULU ■ rpr

suami, mengingat target menikah di usia 25 tahun yang dibuatnya tidak kesampaian.

Artis yang muncul pertama kali dalam sinetron *Abad 21* yang disusul dengan *Selendang Sutra Biru* ini mengatakan bahwa pria ideal baginya adalah pria yang baik, mengerti profesinya sebagai artis, komunikatif, pengertian, sabar, dewasa dan seiman. Sementara, secara fisik dia tak suka pria bertubuh kerempeng alias kurus. Kriteria ini sengaja dibuatnya demi mengimbangi sifatnya yang manja dan keras kepala.

Selain dengan Ari Wibowo, penggemar sastrawan India Rabindranath Tagore ini juga sempat digosipkan dekat dengan Dani Rukmana, anak Mbak Tutut dari keluarga Cendana, Paundra Karna, pemain sinetron sekaligus cucu dari Presiden RI pertama Soekarno, dan Garin Nugroho. Sutradara film *Aku Ingin Menciummu Sekali Saja* yang memenangi penghargaan dari Netpac Prize di Berlin International Film Festival. Menanggapi soal gosip, Lulu sudah memakluminya sebagai resiko seorang artis. Namun, tidaklah salah pula bila ada yang mengatakan kalau Lulu selalu digosipi karena ia cantik dan membuat penasaran banyak pria dan wartawan. □ e-ti/atur

di beberapa media. Salah satu cerpennya berjudul *Sikat Gigi* pernah dimuat di buletin seni terbitan Bandung, *Jendela Newsletter*. Sebuah media berbasis budaya yang independen dan berskala kecil untuk kalangan sendiri. Tahun 1993, ia mengirim tulisan berjudul *Ekspresi* ke majalah *Gadis* yang saat itu sedang mengadakan lomba menulis dimana ia berhasil mendapat hadiah juara pertama. Tiga tahun berikutnya, ia menulis cerita bersambung berjudul *Rico the Coro* yang dimuat di majalah *Mode*. Bahkan ketika masih menjadi siswa SMU 2 Bandung, ia pernah menulis sendiri 15 karangan untuk buletin sekolah.

Sarjana Hubungan Internasional dari Universitas Katolik Parahyangan Bandung ini mengakui bahwa novel *Supernova* berawal dari pergumulan dan perenungannya yang dalam tentang spiritualitas. Di akhir 1999, ia merasa ada sesuatu yang salah dengan dirinya tentang pemahaman religi di tengah masyarakat. Dee mulai banyak membaca. Ia ingin tahu lebih banyak ajaran Hindu, Budha, Islam termasuk mengenal lebih jauh tokoh-tokoh dunia seperti Einstein dan Hawking yang dikenal brilian dalam mencari jawaban atas eksistensi manusia di muka bumi ini.

Selama menulis "*Supernova Satu*", Dee *ngendon* di rumah ditemani dua anjingnya. Selama berbulan-bulan ia tidur tidak teratur, tidur jam delapan pagi, bangun jam dua siang lalu kerja sampai pagi di depan komputer. Menurutnya, masa-masa itu adalah masa paling mendamikan dan mengasyikkan. Sedangkan kegiatan show bersama RSD, ia lakukan dua kali seminggu.

Dalam memasarkan "*Supernova Satu*" ini, Dee merogoh kocek dan tabungannya sendiri lalu membentuk penerbit bernama Truedee Books. Alasan ia memilih merangkap menjadi penerbit selain menjadi penulis karena ia tidak ingin naskahnya diedit oleh penerbit apalagi ia sempat beberapa kali ditolak oleh beberapa penerbit.

Maret 2002 lalu, Dee meluncurkan "*Supernova Satu*" edisi Inggris untuk menembus pasar internasional dengan menggaet Harry Aveling (60), ahlinya dalam urusan menerjemahkan karya sastra Indonesia ke bahasa Inggris. Belum lama ini, ia juga telah merilis album solo pertamanya - sebuah proyek yang dimulainya sejak 1997 - berjudul *Out of The Shell*, diambil dari judul salah satu di antara delapan lagu yang semuanya berbahasa Inggris. □ e-ti/mlp



Shirin Ebadi

Wanita Muslim Pertama Peraih Nobel

Ahli hukum, hakim, pengajar, penulis, dan aktivis pembela hak asasi manusia Iran, Shirin Ebadi (56) meraih hadiah Nobel Perdamaian 2003. Ia merupakan wanita Muslim pertama peraih penghargaan Nobel, tokoh Muslim ketiga setelah Yasser Arafat (1994) dan Anwar Sadat (1978), dan merupakan wanita kesebelas setelah Jody Williams (1997) dalam 103 tahun sejarah Nobel. Ebadi terpilih dari 165 calon, termasuk Paus Yohanes Paulus II dan mantan Presiden Ceko Vaclav Havel yang sebelumnya diunggulkan.

Sarjana hukum dari Universitas Teheran yang lahir 1947 ini berjuang selama 25 tahun untuk menegakkan keadilan di Iran. Baik dalam tulisan maupun kegiatannya sebagai aktivis HAM, Ebadi dikenal sebagai pribadi yang mengedepankan solusi yang demokratis dan damai atas berbagai masalah serius dalam masyarakat.

Dia aktif dalam debat publik dan sangat dikagumi oleh masyarakat di negaranya karena kegigihannya membela individu maupun kelompok yang menjadi korban kekuasaan politik dan sistem hukum tidak manusiawi yang dilegitimasi dengan atas nama Islam. Berkat kampanye yang dilakukan oleh tokoh seperti Ebadi, hukum keluarga di Iran mengalami reformasi, salah satunya adalah seorang suami tidak lagi secara otomatis dapat menceraikan istrinya tanpa membayar uang tunjangan perceraian.

Sebagai seorang muslimah, Ebadi melihat tidak ada pertentangan fundamental antara Islam dengan hak asasi manusia.

Atas penghargaan yang diterimanya itu, Ebadi menunjukkan bahwa seseorang bisa menjadi muslim dan mendukung demokrasi. "Islam sejalan dengan demokrasi. Bila Anda membaca Al Quran, Anda akan melihat tak ada satu pun ayat yang bertentangan dengan hak asasi manusia," ujarnya.

Pemerintah Iran secara resmi menyampaikan selamat kepada Shirin Ebadi. Meski demikian, kelompok garis keras Iran mengancam keras pemberian Nobel Perdamaian kepada Ebadi. Mereka mengatakan bahwa penghargaan tersebut merupakan dukungan terhadap gerakan sekuler dan menganggap Komite Nobel Norwegia telah menjadi alat politik dan mencampuri urusan dalam negeri Iran.

Ebadi sendiri menilai bahwa dirinya dipilih bukan karena alasan politik melainkan karena dunia menyadari bahwa perdamaian hanya akan terwujud melalui penghargaan terhadap HAM.

Ebadi menjadi presiden pengadilan kota di Teheran tahun 1975 tapi kehilangan posisi itu dalam revolusi Islam lima tahun kemudian ketika kaum

mullah mengambil alih dan memutuskan perempuan tidak bisa memimpin pengadilan. Sejak Revolusi Iran tahun 1979, ia menjadi aktivis pejuang demokrasi, HAM, pengungsi, wanita, dan anak-anak.

Sebagai pengacara ia terlibat dalam beberapa

kasus politik yang kontroversial. Ia mewakili para keluarga penulis dan cendekiawan yang dibunuh antara tahun 1999 dan tahun 2000. Ia juga berupaya mengungkap konspirasi di balik serangan terhadap para mahasiswa di Universitas Teheran tahun 2000.

Bahkan, ia pernah dipenjara selama beberapa minggu karena membela keluarga korban pembunuhan politik. Bahkan, tahun 2001 lalu, Ebadi sempat dipenjara karena menghadiri konferensi pembaruan Iran di Berlin.

Ia adalah pendiri dan pemimpin dari *Association for Support of Children's Rights*. Ia sudah menulis beberapa buku akademik dan artikel yang mengangkat isu hak asasi manusia. Di antara buku-bukunya itu, yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris adalah *A Study of Legal Aspects of Children's Rights in Iran (Teheran, 1994)*, yang dipublikasikan dengan dukungan dari UNICEF, dan *History and Documentation of Human Rights in Iran (New York, 2000)*. Sedangkan artikel-artikelnya banyak mengangkat isu hukum, perempuan dan anak-anak di Iran seperti *The Major Legal Problems of Children in Iran, Abolishing Slavery in Any Form, The legal Punishment for Murdering One's Child*, dan sebagainya.

Ebadi mewakili kalangan Islam reform dan melontarkan pemikiran baru dalam hukum Islam yang selaras dengan hak asasi manusia seperti demokrasi, persamaan hak dan kewajiban di hadapan hukum, kebebasan beragama, dan kebebasan mengeluarkan pendapat. Ia memperjuangkan hak asasi manusia

yang paling mendasar dan percaya bahwa tidak ada masyarakat yang layak dijuluki 'masyarakat yang beradab' kecuali hak-hak perempuan dan anak-anak dihormati. Menurutnya, kekuasaan politik tertinggi dalam suatu masyarakat harus dibangun dengan dasar pemilihan yang demokratis. Ia lebih memilih jalur dialog sebagai jalan mengubah perilaku dan menyelesaikan konflik.

Ia mengakui tak mudah menjadi wanita di Iran karena hukum yang berlaku di sana. Meskipun begitu, ia bersyukur karena berbagai kesulitan yang dihadapinya baik sebagai wanita maupun ahli hukum justru meneguhkan perjuangannya yang dengan lantang dan tegas menyuarakan tegaknya demokrasi dan penghargaan terhadap hak asasi manusia.

Saat ini, Ebadi bekerja sebagai pengacara dan pengajar di Universitas Teheran. Penganugerahan hadiah Nobel Perdamaian diselenggarakan Oslo, Swedia, 10 Desember 2003. Ebadi juga menerima uang 10 juta Kroner Swedia (sekitar Rp10,8 miliar) berdasarkan keputusan Komite Nobel yang bermarkas di Oslo, dengan anggota dua pria dan tiga perempuan. □ e-ti/mlp



SHIRIN EBADI ■ e-ti/ascr

Nama:
Shirin Ebadi
Lahir:
1947
Pendidikan:
Sarjana Hukum Universitas Teheran
Pekerjaan:
Pengajar di Universitas Teheran
Aktivis HAM
Pengacara
Presiden pengadilan kota di Teheran (1975-1979)
Organisasi:
Pendiri dan pemimpin dari Association for Support of Children's Rights
Buku:
A Study of Legal Aspects of Children's Rights in Iran (Teheran, 1994)
History and Documentation of Human Rights in Iran (New York, 2000)

the experience site

THE EXCELLENT BIOGRAPHY

JANGAN BELI KUCING DALAM KARUNG

**KENALI TOKOH
SEBELUM DIPILIH**

e-ti.com

TokohIndonesia.com[®]
TokohNasional.com
ensiklopedi.com



ENSIKLOPEDI TOKOH INDONESIA

PENGALAMAN GURU TERBAIK

*Cellissima model.
18 ct white gold.*



A private affair.

www.rolex.com


ROLEX
Cellini

ROLEX SERVICE CENTRE (INDONESIA)

Menara Sudirman Level 12A, Jl. Jend. Sudirman Kav. 60, Jakarta 12190, Tel: (62-21) 522 7192 - Fax: (62-21) 522 7191.